

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KELASA VIII DI SMP NEGERI 20 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

TIRA PURWITASARI

09410112



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 20 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

TIRA PURWITASARI

09410112

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 196506061994031003

Pada tanggal 20 Maret 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

NIP. 197307102000031002

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KELASA VIII DI SMP NEGERI 20 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

TIRA PURWITASARI

09410112

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima

Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada Tanggal 20 Maret 2015

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
<u>Dr. Siti Mahmudah, M. Si</u> 19671026199403 2 001	1.
(Penguji Utama)	
<u>Dr. Yulia Sholihatun, M.Si</u> 19700724200501 2 003	2.
(Ketua Penguji)	
<u>Drs. Zainul Arifin, M. Ag</u> 19650601994031 0 003	3.
(Sekretaris/Pembimbing)	

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tira Purwitasari
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 10 Desember 1990
NIM : 09410112
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 20 Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 20Maret 2015

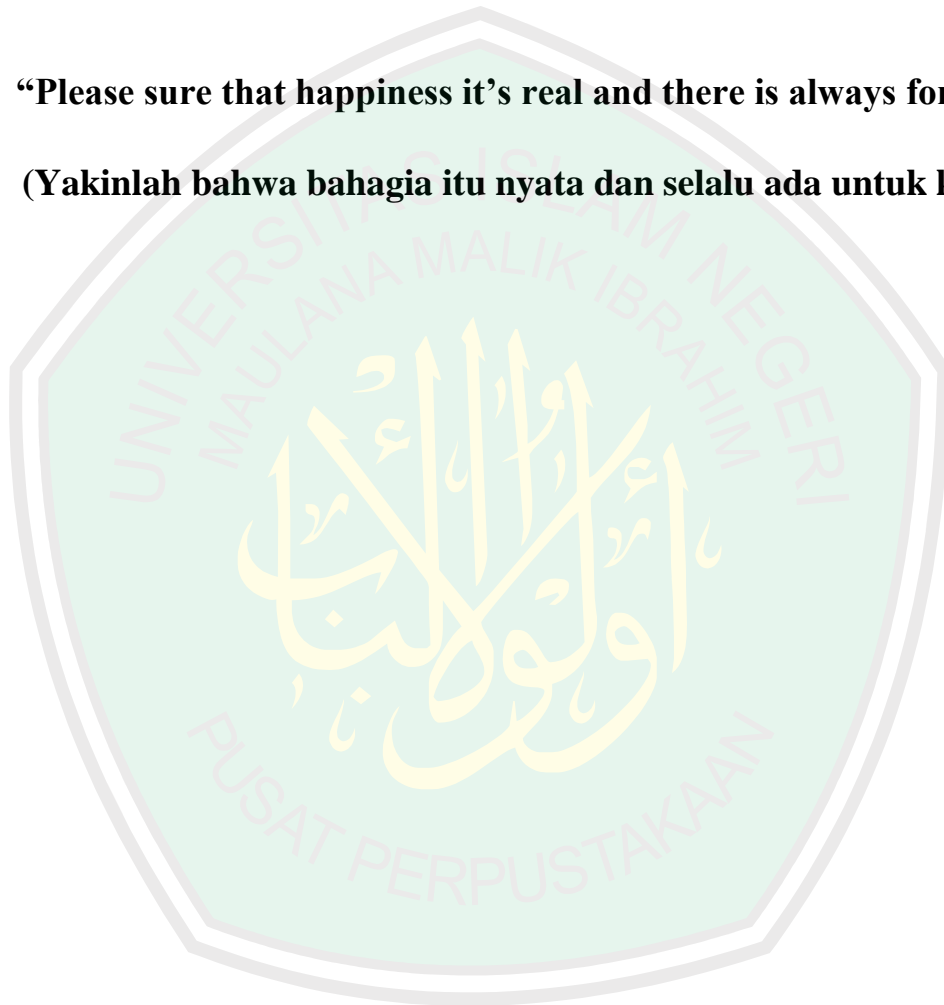
Yang menyatakan,

Tira Purwitasari

MOTTO

“Please sure that happiness it’s real and there is always for us”

(Yakinlah bahwa bahagia itu nyata dan selalu ada untuk kita)



LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya spesialku ini aku persembahkan untuk :

Kedua orang tua tersayang dan terkasih Alm. Sugiyanto dan Peni Soegijati yang senantiasa sabar. Terimakasih telah memberikan dukungan sehingga anakmu bisa menyelesaikan pendidikan kuliah ini

Kedua adikku Wahyu Dwi Sasongko dan Taruna Abdi Nugraha..tetap jadilah motivasi dalam hidupku

Keluarga yang selalu memberikan doa, terimakasih semoga doa-doa ini diijabahi oleh Allah SWT

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang karena Rahmat-Nya kita dapat menjalani kehidupan dalam keteraturan dan keselamatan. Tak lupa peneliti haturkan shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baiknya Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan iman, karena berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul **Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang**

Penelitian ini disusun tidak terlepas oleh sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
3. Drs. Zainul Arifin, M. Ag selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan selama penelitian skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah mendidik, membimbing serta mengajarkan tentang banyak hal kepada peneliti selama proses belajar.
5. Seluruh staf administrasi dan karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang terima kasih atas segala bantuannya.
6. Kepala Sekolah dan seluruh guru SMPN 20 Malang , terima kasih telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi.
7. Responden penelitian, siswa kelas VIII SMPN 20 Malang.

8. Sahabat terbaik selama ini jery, yiyi, nyit, iyem, dhotin, nopenk dan semua sahabat yang tak bisa aku tulis satu persatu.
9. Semua teman-teman seangkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah membalas amal kebaikan anda semua.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan mengingat terbatasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi skripsi ini. Harapan peneliti mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa saja.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Malang, 20 Maret 2015

Peneliti

Tira Purwitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
A. Motivasi Belajar	9
1. Pengertian Motivasi Belajar	9
2. Aspek- Aspek Motivasi Belajar	13
3. Bentuk – Bentuk Motivasi Belajar	16
4. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar	20

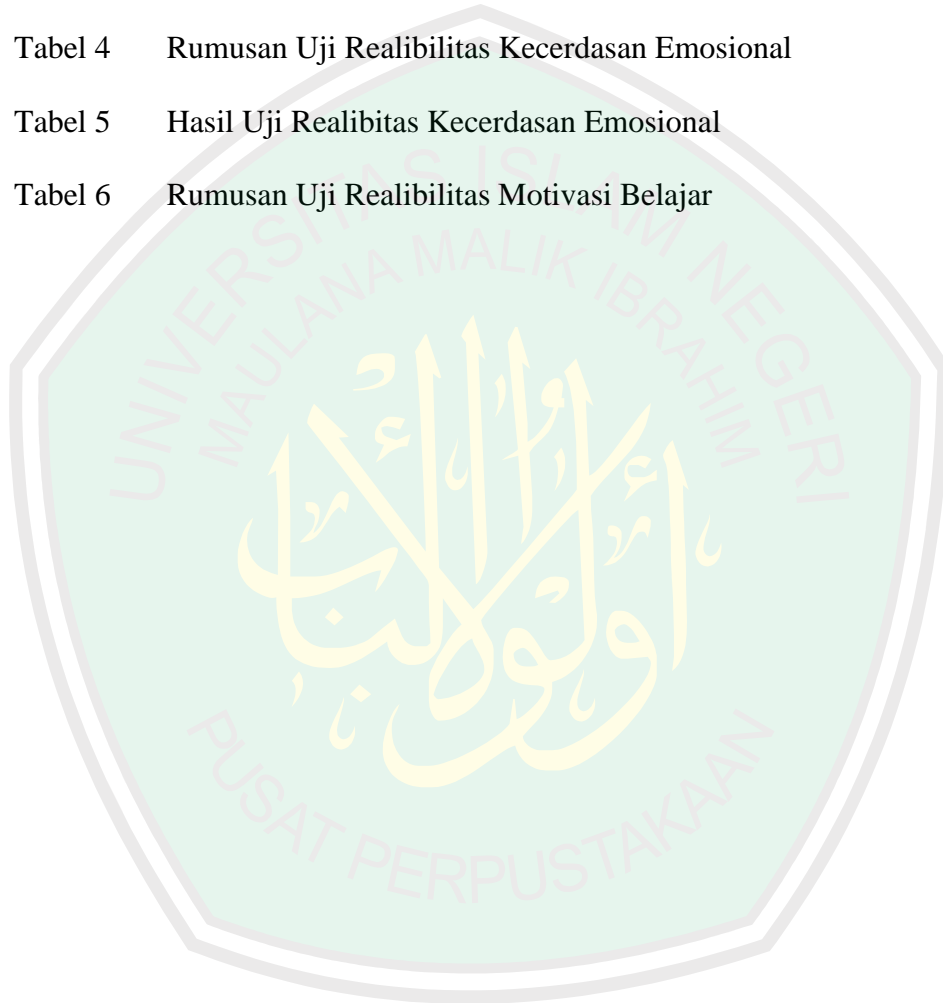
5	Fungsi Motivasi dalam Belajar.....	23
6	Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam.....	25
B.	Kecerdasan Emosional	26
1	Pengertian Kecerdasan Emosional.....	26
2	Aspek- Aspek Kcerdasan Emosional	30
3	Bentuk- Bentuk Kecerdasan Emosional.....	35
4	Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	36
5	Fungsi Kecerdasan Emosional	38
6	Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam.....	39
C.	Hubungan antara Kecerdasan Emsional dengan Motivasi Belajar	40
D.	Hipotesis.....	42
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN PENELITIAN	43
A.	Pendekatan Penelitian	43
B.	Identifikasi Variabel.....	43
C.	Definisi Operasional.....	44
D.	Strategi Penelitian	45
1.	Penentuan Populasi	45
2.	Sampel	47
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	48
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
F.	Instrumen Penelitian.....	53
G.	Validitas Dan Reliabilitas	54
H.	Metode Analisis Data	58
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A.	Hasil Penelitian	61
1.	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	61
a.	Deskripsi Data Kecerdasan Emosional	61

b. Deskripsi Data Motivasi Belajar	63
2. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	64
B. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
Daftar Pustaka.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Populasi Subyek Penelitian	51
Tabel 2	Skor Skala <i>Likert</i>	51
Tabel 3	Kategori Reliabilitas	57
Tabel 4	Rumusan Uji Realibilitas Kecerdasan Emosional	58
Tabel 5	Hasil Uji Realibitas Kecerdasan Emosional	60
Tabel 6	Rumusan Uji Realibilitas Motivasi Belajar	60



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 *BLUE PRINT* SKALA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR

LAMPIRAN 2 DATA *TRY OUT* SKALA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR

LAMPIRAN 3 HASIL UJI VALIDITAS SKALA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR

LAMPIRAN 4 KORELASI SKALA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR

LAMPIRAN 5 ANGKET SKALA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR

LAMPIRAN 6 DATA *TRY OUT*

LAMPIRAN 7 DATA PENELITIAN

ABSTRAK

Purwitasari, Tira. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang. SKRIPSI. Fakultas Psikologi. Program S1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M. Ag

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, motivasi belajar

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosional yang ada pada dirinya dengan baik serta mengelolanya menjadi emosional yang positif karena emosional selalu identik dengan sesuatu yang buruk. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan cenderung bersikap tenang dan mampu mengendalikan dirinya. Kecerdasan emosi onal sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Motivasi belajar adalah dorongan semangat yang ada pada diri individu untuk melakukan proses belajar. Dan proses belajar tersebut membentuk tingkah laku dan pengalaman individu.

Dari sini, peneliti ingin meneliti:1)bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa 2)bagaimana tingkat motivasi belajar siswa 3)apakah ada hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan tingkat motivasi belajar siswa. Sedangkan tujuan penelitian ini:1) mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa 2) mengetahui tingkat motivasi belajar 3) mengetahui hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 20 Malang.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisa validitas dan reliabilitasnya kemudian dikategorisasikan dan dilakukan analisis kuantitatif *product moment*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dinyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 20 Malang memiliki kategori tinggi dengan prosentase 91%. Sedangkan tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 20 Malang juga memiliki kategori tinggi dengan prosentase 84%. Dan korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa yaitu dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy}: 0,976$) dengan angka signifikan ($0.000 < 0,05$). Artinya, ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Malang.

ABSTRACT

Purwitasari, Tira. 2015. Emotional intelligence relationship with the motivation of Learning in students of 8th class of State Junior High School 20th of Malang.. THESIS. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Lectured by: Drs. Zainul Arifin, M. Ag

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Motivation

Emotional intelligence is the ability of individuals to control emotional on him properly as well as manage it becomes a positive emotional because emotional always synonymous with something bad. Someone who has a good emotional intelligence will tend to be calm and able to control himself. Emotional intelligence is important to develop an emotional motivation of learning in students. Motivation to learn is the encouragement that there is on the individual to do the learning process. Then the learning process it makes a behavior and individual experience.

From here, the researchers want to examine: 1) how emotional intelligence level 2 students) how the level of student learning motivation 3) is there a level of emotional intelligence relationship with the level of learning motivation of students. Whereas the purpose of this research was: 1) find out the level of emotional intelligence 2 students) knowing the level of motivation to learn 3) relationship with emotional intelligence level of motivation of 8th class of state junior high school 20th of Malang.

This research uses a paradigm of research quantitative research correlational types. As for the sample in this research is student of 8th class of state junior high school 20th of Malang. Data capture technique in this study use the question form. Data acquired from the now and then analyzed the validity and the reliability then it categorized and do the correlation product moment analyze.

Based on the research conducted, stated that emotional intelligence students of 8th class of state junior high school 20th of Malang has 20 categories with high percentage of 91%. While the level of junior high school students ' learning motivation of State 20 Hapless also has categories with high percentage of 84%. And the correlation between emotional intelligence and learning motivation of students with the results a significant correlation ($r_{xy}: 0,976$) with significant numbers ($0000 < 0.05$). This means that there is a relationship between the emotional intelligence by learning in students of 8th class of state junior high school 20th of Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu akan memulai belajar manakala ia tidak dapat memenuhi kebutuhan yang timbul pada dirinya.¹ Seorang individu akan selalu mengalami proses belajar selama rentang kehidupannya. Banyak hal yang telah diperoleh individu melalui proses belajar yang tidak disadari. Tidak akan ada seorang yang melewati masa belajar. Bukan hanya ilmu akademik yang dipelajari oleh individu dalam hidupnya, tetapi juga ilmu- ilmu psikis yang akan menjadi identitas dalam hidupnya. Ilmu akademik dan ilmu sosial mungkin akan diperoleh individu secara beriringan. Dan ilmu- ilmu tersebut akan lebih banyak diperoleh ketika seorang individu berada di bangku pendidikan formal atau sekolah. Belajar tidak dialami oleh individu mulai beranjak pada lingkungan pendidikan formal saja, tetapi sejak individu tersebut mengalami perkembangan fisik. Dimulai sejak individu dilahirkan, maka dengan itu proses belajar akan dimulai.

Pendidikan formal yang dialami individu akan memberikan pembelajaran akademik yang akan menghasilkan kemampuan intelektual pada diri individu. Selain itu, di sekolah individu juga akan belajar tentang berbagai ilmu sosial. Disadari atau tidak, di bangku sekolah individu akan banyak belajar tentang bagaimana mengembangkan dan mengasah cara mengembangkan kebiasaan, kepribadian, dan sikap yang telah diciptakan oleh orangtua di rumah. Oleh karena itu, setelah proses belajar berlangsung akan terjadi suatu perubahan yang relatif

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2012) hal. 231

tetap dalam penguasaan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian, ada proses belajar bila seseorang menunjukkan tingkah laku yang tidak sama dengan sebelum terjadi proses belajar.² Seperti yang telah dirumuskan oleh James O Whittaker, belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman-pengalaman.³

Dalam dunia pendidikan, proses belajar menghasilkan berbagai kemampuan dalam diri individu. Salah satu yang akan dimiliki oleh manusia dari proses belajar adalah kecerdasan. Baik kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual. Kecerdasan sudah pasti akan dimiliki manusia dalam porsi masing-masing individu. Kecerdasan pada diri individu akan mampu membawa dirinya pada pengalaman-pengalaman yang berarti. Kecerdasan tidak ada dengan sendirinya. Kecerdasan perlu diasah dan dikembangkan. Kecerdasan intelegensi, emosional, dan spiritual seharusnya berjalan beriringan sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.⁴ Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen (1) kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri.⁵ Kecerdasan tidak hanya berhenti pada kecerdasan intelegensi yang

² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2012) hal. hal. 241

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2002) hal. 12

⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan 2001 (kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ)*, (Bandung, Alfabeta, 2005), hal. 81

⁵ ibid

harus selalu dimiliki oleh manusia tetapi juga masih banyak kecerdasan lain. Menurut Buzan, ada sepuluh jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan kreatif, kecerdasan pribadi, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan jasmani, kecerdasan indrawi, kecerdasan seksual, kecerdasan numerik, kecerdasan spasial, dan kecerdasan verbal.⁶ Kecerdasan yang utama harus dimiliki oleh individu adalah kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelegensi akan tampak pada keseharian seorang siswa dalam kegiatan formal pembelajaran di sekolah. Sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak akan disadari dan dirasakan perubahannya. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁷ Sehingga secara tidak langsung, Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan berdoa.⁸ Kecerdasan emosional harus dimiliki oleh seorang siswa dengan baik, sehingga akan membawa kecerdasan intelegensi yang dimilikinya bermanfaat bagi dirinya.

Dalam dunia pendidikan, individu yang memiliki kecerdasan tentu akan memiliki keinginan memotivasi dirinya. Dan akan sangat erat hubungan antara kecerdasan dan motivasi. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2002) hal. 82

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2002) hal. 170

⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan 2001 (kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ)*, (Bandung, Alfabeta, 2005), hal. 171 - 172

energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁹ Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan upaya atau sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang timbul dapat berasal dari dalam diri pribadi individu atau disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri pribadi individu atau disebut motivasi ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.¹⁰ Dalam dunia pendidikan, motivasi yang paling erat dengan kecerdasan adalah motivasi belajar.

Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan hal- hal positif agar dapat mengembangkan pengalaman- pengalaman yang telah diperolehnya agar menjadi hal yang berarti. Kecerdasan emosi akan sangat mempengaruhi keinginan siswa dalam belajar. Karena dalam belajar tidak hanya kemampuan pikiran yang dibutuhkan, tetapi juga akan ada kemampuan lain yang dibutuhkan dalam belajar. Oleh karena itu, ketika seorang siswa tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka akan sangat mempengaruhi motivasinya dalam belajar. Adapun fungsi motivasi dalam belajar adalah motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan, dan motivasi sebagai pengarah perbuatan.

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 73

¹⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2002), hal. 115 & 117

Dan sekolah yang diambil sampel dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 20 Malang. berada di Jalan Raden Tumenggung Suryo Malang. Sekolah yang boleh dikatakan berada pada jajaran sekolah unggulan di kota Malang. SMP Negeri 20 yang merupakan sekolah formal akan memiliki tipe siswa yang berbeda dalam belajar. Dengan adanya fakta bahwa pada setiap tahun pelajaran sekolah akan menerima siswa baru. Maka sekolah harus selalu mampu untuk mengikuti kecerdasan siswa. Tidak dapat dihindari bahwa teknologi semakin mempengaruhi seorang siswa baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun lingkungan bermain. Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimilikinya. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Seorang yang memiliki motivasi harus juga memiliki kecerdasan emosional. Seperti saat berada dibangku sekolah menengah pertama adalah dunia baru bagi siswa. Semua hal tentang pergaulan yang lebih luas akan dimulai pada saat berada di tingkat tersebut. Sehingga siswa harus mampu mengendalikan emosi untuk dapat tetap belajar dengan baik.

Kecerdasan emosional akan berguna untuk siswa yang mulai masuk dunia baru. Siswa akan merasakan keingintahuan yang lebih banyak dibandingkan masih berada di sekolah dasar. Seperti berteman dengan siswa dari kelas lain, berteman dengan teman dari sekolah lain, menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman, dan akan banyak hal baru yang dialami siswa SMP Negeri 20 Malang. Karena sekolah berada di lingkungan kota Malang, maka

pergaulan akan lebih berkembang dengan sangat pesat. Oleh karena itu, kecerdasan emosional akan sangat penting dalam mengendalikan sikap- sikap yang seharusnya tidak dimiliki oleh pelajar pada tingkat pendidikan tersebut. Kecerdasan emosional diperlukan untuk tetap menjaga motivasi belajar seorang siswa.

Seperti yang telah dikatan oleh Goleman (1998:167), orang- orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan erat dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan dalam setiap kegiatan manusia. mereka adalah pemimpin- pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan bagi kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang di sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram.¹¹ Memberikan motivasi pada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Sehingga motivasi belajar yang akan paling sering digali oleh para pengajar di sekolah tersebut. Maka siswa harus memiliki kecerdasan emosional dalam mengendalikan hal- hal yang diinginkannya, baik yang berasal dari luar diri maupun dalam diri untuk dapat tetap menjaga motivasi belajar agar terus dapat berperan dengan baik.

¹¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21(Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelegensi atas IQ)*, (Bandung, Alfabeta, 2005) hal. 172

Dari pemaparan di atas menjadi alasan melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa ?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa ?
3. Apakah ada hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan tingkat motivasi belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa
3. Membuktikan hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan tingkat motivasi belajar siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk menambah pengetahuan pada keilmuan psikologi pada umumnya dan pada cabang keilmuan psikologi pendidikan pada khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

2. Secara Praktis

Untuk lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama yang pada khususnya pelajar kelas VIII. Informasi hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah untuk mengantisipasi penurunan motivasi belajar karena pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa ransangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹ Belajar merupakan aktivitas kehidupan yang tidak akan pernah bisa dilepaskan dari keseharian individu. Belajar akan selalu dilakukan oleh individu ketika mulai mengenal lingkungan hidupnya. Walaupun seperti itu, tidak banyak individu yang mengetahui makna atau arti belajar itu sendiri. Tetapi saat ditanya aktivitas yang sedang dilakukan, maka individu akan menjawab dengan tegas bahwa dirinya sedang belajar.

Menurut Whittaker, belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.² Sedangkan menurut Cronbach, belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.³

¹ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta.PT.Bumi Aksara.2007), hal. 3

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT.RINEKA CIPTA, 2002), hal. 12

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT.RINEKA CIPTA, 2002), hal. 13

Menurut Kingskey, belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁴ Sedangkan menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan. Dengan kata lain belajar merupakan perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang dapat diamati⁶. Selain itu, belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang di berbagai tingkat lembaga pendidikan. Pendidikan formal itu memang penting karena merupakan dasar unsur untuk menempuh pendidikan yang sifatnya non formal. Salah satu bentuk nyata dari telah” belajarnya” seseorang adalah perubahan dalam persepsi, perubahan dalam kemauan, perubahan dalam tindak tanduk dan sebagainya.⁷

Dari pemaparan beberapa ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha individu dalam memperoleh atau mendapatkan tingkah laku dan pengalaman baru untuk merubah interaksinya dalam lingkungan. Belajar akan selalu membawa pemahaman baru bagi seorang individu. Hasil dari belajar tersebut, akan menjadi pengalaman individu dan akan membawanya kepada pelajaran yang lebih baik sebagai manusia. Sehingga pada akhirnya, belajar adalah serangkaian kegiatan manusia memperoleh suatu pelajaran untuk merubah

⁴ ibid hal. 13

⁵ ibid hal. 13

⁶ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012) hal. 11

⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta, PT. RINEKA CIPTA. 1995) hal. 106

tingah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut berbagai aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain belajar, faktor lain yang sangat mempengaruhi aktifitas belajar seorang individu adalah motivasi. Motif adalah dorongan atau daya kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong yang bersangkutan untuk berbuat atau bertingkah laku dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah sesuatu daya yang menjadi pendorong seseorang bertindak, di mana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata dan merupakan muara dari sebuah tindakan⁸. Menurut cara memperolehnya, motif terbagi atas motif yang dipelajari dan motif yang tidak dipelajari.

Motif yang dipelajari memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangannya adalah belajar. Belajar menjadi penting dalam rangka memperkuat atau mengarahkan agar menjadi perbuatan yang baik, atau sekurang-kurangnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Motif yang dipelajari muncul dari pengalaman individu selama masa hidupnya. Motif yang tidak dipelajari muncul karena pengaruh pengalaman dan pembelajaran, sehingga dapat berkembang dan berubah. Motif ini dapat berubah karena selama perkembangannya, individu akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat juga dalam bentuk usaha- usaha yang dapat

⁸ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta, Teraju, 2004) hal. 65

menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam pengaruhnya pada aktivitas belajar individu. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara *relative permanent* dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Menurut Alderfer, motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.¹⁰ Menurut Winkle, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sardiman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.¹¹

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan semangat yang ada pada diri individu untuk melakukan proses belajar. Motivasi belajar dapat berupa dorongan *intrinsik*

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta. Bumi Aksara. 2012) hal. 23

¹⁰ Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta. Delia Press. 2004). hal 42

¹¹ Sardiman. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Bandung. Rosdakarya. 1990) hal. 104

maupun *ekstrinsik* yang dapat memacu dan menubuhkan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik dan terarah

2. Aspek - Aspek Motivasi Belajar

Untuk motivasi belajar pada pelajar, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mendapatkan manfaat dari pelajaran yang telah dipelajari. Worrel dan Stillwel mengemukakan beberapa aspek yang membedakan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, yaitu:

a. Tanggung Jawab

Pelajar yang memiliki motivasi belajar tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugasnya itu sebelum berhasil menyelesaikannya, sedangkan mereka yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan, akan menyalahkan hal- hal di luar dirinya, seperti tugas yang terlalu banyak, terlalu sukar sebagai penyebab ketidakberhasilannya

b. Tekun terhadap tugas

Berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah. Mereka dengan motivasi belajar tinggi dapat belajar terus menerus dalam waktu yang relatif lama dan tingkat konsentrasi baik. Sebaliknya mereka yang motivasi belajarnya rendah, umumnya memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

c. Waktu penyelesaian tugas

Mereka dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat dan seefisien mungkin, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah, kurang tantangan untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu lama, menunda-nunda dan tidak efisien.

d. Menetapkan tujuan yang realistis

Seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila ia mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ia juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah akan melakukan hal sebaliknya.¹²

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock, yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta. Bumi Aksara. 2012) hal. 86

b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar terdiri dari dua aspek. Yaitu aspek ekstrinsik dan intrinsik. Aspek intrinsik terdiri dari dorongan ingin berhasil, dorongan ingin bekerja sama, frekuensi ingin tahu, disiplin masuk sekolah, dan dorongan rasa percaya diri. Sedangkan aspek ekstrinsik terdiri dari ingin mendapat hadiah dan ingin mendapat pujian.

3. Bentuk – Bentuk Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi. Hal yang cukup berpengaruh tersebut adalah motivasi. Motivasi *intrinsik* maupun *ekstrinsik* diperlukan agar anak memiliki minat belajar yang baik sehingga akan berpengaruh kepada prestasi belajarnya.

Tetapi hal yang perlu diingat dalam pemberian motivasi belajar peserta didik tidak hanya sebatas memberikan motivasi tanpa memperhatikan keadaan yang ada pada saat itu. Karena tujuan pemberian motivasi belajar adalah menjaga semangat atau minat anak terhadap segala pembelajaran yang diberikan di sekolah.

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku *raport* sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang- kenangan. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan

sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Perlu diingat juga, bahwa untuk mendapatkan hadiah perlu melakukan suatu usaha yaitu belajar dengan baik untuk mencapai prestasi terbaik sehingga bisa mendapatkan hadiah.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh- jauh hari untuk menghadapi ulangan.

Berbagai usaha dan teknik akan dilakukan oleh peserta didik untuk dapat menguasai dan menjawab semua soal yang diberikan pada saat ujian. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

f. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

h. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Oleh karena itu, hukuman hanya diberikan oleh guru dalam konteks mendidik seperti memberikan hukuman berupa

membersihkan kelas, menyiangi rumput di halaman sekolah, membuat *resume* atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat *Alquran*, menghafal kosakata bahasa Arab atau bahasa Inggris, atau apa saja dengan tujuan mendidik.

i. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

k. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga

menimbulkan gairah untuk terus belajar. Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru beritahukan kepada anak didik, sehingga anak didik dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku mana yang harus diambil guna menunjang tercapainya rumusan tujuan pengajaran.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk motivasi belajar antara lain adalah memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada 2, yaitu faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik*. Adapun faktor *intrinsik* dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Hasrat
- b. Keinginan berhasil
- c. Dorongan kebutuhan belajar
- d. Harapan akan cita- cita¹⁴

Sedangkan faktor *ekstrinsik* dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya penghargaan
- b. Lingkungan belajar yang kondusif
- c. Kegiatan belajar yang menarik¹⁵

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta. Rineka Cipta. 2002) hal. 158 - 166

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta. Bumi Aksara. 2012) hal. 23

¹⁵ Ibid hal. 23

Selain itu, motivasi merupakan pendorong individu untuk melakukan suatu hal terutama dalam penelitian ini adalah belajar. Untuk mengembangkan motivasi yang baik, berbagai usaha positif perlu dilakukan. Usaha untuk meningkatkan motivasi dilakukan oleh lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Sehingga motivasi tidak lahir dengan sendirinya, tapi perlu digali dan diupayakan. Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor *internal* dan faktor *ekstrinsik*.

Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu terdiri dari:

- a. Faktor fisiologis, yang terdiri atas keadaan jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ- organ tubuh dan sendi- sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Misalnya: nutrisi, penyakit, keadaan jasmani, cacat fisik, kesehatan dan keadaan fungsi- fungsi jasmani yang terkait dengan panca indra
- b. Faktor psikologis yang terdiri dari: intelegensi, bakat, minat dan motivasi, sikap dan sifat siswa, kepribadian siswa, pembiasaan belajar, serta latihan kesiapan belajar.

Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa terdiri dari:

- a. Lingkungan sosial di sekolah meliputi: peran para guru, teman- teman satu kelas, staf- staf yang ada di sekolah. Sedangkan lingkungan sosial dalam keluarga adalah: orangtua, masyarakat sekitar lingkungan, teman- teman sepermainan serta suasana rumah
- b. Lingkungan non sosial meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, keadaan cuaca dan waktu belajar yang

digunakan siswa, sebab faktor- faktor tersebut dipandang dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa.¹⁶

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

1. Cita- cita atau inspirasi siswa adalah cita- cita yang ingin dicapai siswa akan mampu mengarahkan belajar dan memperkuat semangat belajar. Tercapainya suatu cita- cita dapat diwujudkan dengan keinginan yang bersifat *intrinsik* ataupun *ekstrinsik*
2. Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin terdorong dengan adanya keinginan yang diikuti dengan kemampuan dan kecakapan dicapai dengan kemampuan siswa maka akan dapat memuaskan dan menyenangkan hati siswa tersebut
3. Kondisi lingkungan siswa dapat meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial seperti pergaulan dengan guru, pergaulan dengan teman sekelas dan lain sebagainya. Pergaulan yang baik antar masyarakat dan lingkungan sekolah, dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, apabila tempat tinggal dan lingkungan sosialnya buruk dan kumuh maka konsentrasi dan motivasi belajar siswa tersebut semakin rendah. Semangat yang tinggi atau motivasi belajar yang kuat dapat didukung dengan adanya lingkungan aman, tentram, tertib dan indah.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.46

4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Suatu unsur yang dinamis merupakan unsur yang berkembang dalam mengikuti zaman untuk membangkitkan keinginan dalam belajar. Majalah, surat kabar, radio, internet, dan televisi adalah bagian yang paling berpengaruh dalam media belajar dan pembelajaran.
5. Kondisi siswa. Kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa ketika seorang siswa dalam keadaan sakit, lapar, marah, maka hal-hal tersebut dapat mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar.¹⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua hal. Yaitu faktor *ekstrinsik* dan faktor *intrinsik*. Faktor *intrinsik* meliputi: hasrat; keinginan berhasil; dorongan kebutuhan belajar; serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsik* meliputi: adanya penghargaan; lingkungan belajar yang kondusif; serta kegiatan yang menarik.

5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi *intrinsik* maupun *ekstrinsik* memiliki memiliki tiga fungsi dalam pembentukan motivasi belajar, yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi kegiatan. Semua fungsi tersebut menyatu dalam sikap dan terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 97

dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak ataupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.¹⁸

Motivasi adalah faktor yang sangat penting dalam belajar. Adapun fungsi motivasi belajar adalah:

- a. Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan- kegiatan belajarnya
- b. Memilih dari tipe kegiatan- kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya
- c. Pemberi petunjuk pada tingkah laku

Sedangkan menurut Tabrani, fungsi motivasi belajar adalah:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan dan perbuatan
- b. Mengarahkan aktifitas belajar peserta didik
- c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi ada tiga, antara lain: mendorong timbulnya kelakuan dan perbuatan, mengarahkan aktifitas belajar peserta didik, menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT.RINEKA CIPTA, 2002), hal. 122

¹⁹ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 95

6. Motivasi Belajar dalam Prespektif Islam

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam individu yang menggerakkan individu untuk bergerak. Motivasi merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang rela untuk menggerakkan kemampuan tenaga dan waktunya untuk menjalankan semua kegiatan yang telah menjadi tugas dan tanggung jawabnya agar kewajibannya terpenuhi serta sasaran dan tujuan yang ingin dicapai terwujud.

Motivasi merupakan faktor pendorong yang menyebabkan individu rela melakukan kemampuan serta tenaga untuk melakukan dan mewujudkan apa yang diinginkan. Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, maka individu harus memiliki sasaran yang tepat dalam hidupnya. Adapun ayat yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

Adapun ayat yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Al-Mujadilah: 11)

Dalam ayat tersebut, Allah menerangkan bahwa individu yang memiliki keilmuan yang luas, maka akan diangkat derajatnya. Ayat tersebut seharusnya bisa dijadikan motivasi oleh individu untuk terus memiliki motivasi untuk belajar dan menuntut ilmu sampai kapanpun. Selain itu, terdapat Hadist Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban menuntut ilmu antara laki- laki dan perempuan adalah sama.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu wajib atas tiap-tiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

Dari pemaparan ayat di atas, dapat ditegaskan bahwa dalam Islam diwajibkan seorang individu memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk menuntut ilmu dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran yang dialami sehari- hari.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi sering dihubungkan dengan hal- hal yang negatif. Menurut Indiarti (2006), sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain- lain,

semuanya berkonotasi positif.²⁰ Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.²¹

Menurut Hebb dan Cattell, kecerdasan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan tipe A yaitu *fluid intelligence* dan kecerdasan tipe B yaitu *crystallized intelligence*. Kecerdasan tipe A atau *fluid intelligence* adalah potensialitas keturunan atau kualitas pembawaan pada sistem saraf dasar seseorang. Sedangkan kecerdasan tipe B atau *crystallized intelligence* adalah kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor-faktor alam sekitar, baik fisik maupun alam sosial.²² Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.²³ Sedangkan menurut Binet dan Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen:

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan
- b. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan
- c. Kemampuan mengkritik diri sendiri²⁴

Menurut Wechsler, kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah

²⁰Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 159

²¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2012) hal 136

²²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2012) hal. 138

²³Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21(Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelegensi atas IQ)*, (Bandung, Alfabeta, 2005) hal. 81

²⁴ibid hal. 81

sekelompok kapasitas. Sedangkan kapasitas di sini artinya kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu (Chauman, 1979).²⁵ Sedangkan menurut Stoddard, kecerdasan yaitu kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri- ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial, dan sifat yang asli, dan mempertahankan kegiatan-kegiatan di bawah kondisi yang menurut konsentrasi energi dan menghindari kekuatan- kekuatan emosional atau gejolak emosi.²⁶

Tipe kecerdasan menurut Thorndike (1874- 1949), ada tiga tipe kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan riil atau *concrete intelligence*, kecerdasan abstrak atau *abstract intelligence*, dan kecerdasan sosial atau *social intelligence*.

- a. Kecerdasan riil (*concrete intelligence*)adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi- situasi dan benda- benda riil.
- b. Kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti kata- kata, bilangan- bilangan, huruf- huruf, simbol- simbol, rumus- rumus, dan lain- lain
- c. Kecerdasan sosial (*social intelligence*) adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi- situasi sosial atau hidup di masyarakat²⁷

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan

²⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*,(Jogjakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2012) hal. 141

²⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*,(Jogjakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2012) hal.141

²⁷ Ibid hal. 148

dalam hubungannya dengan orang lain.²⁸ Menurut Book, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.²⁹ Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara afektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh.³⁰

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdoa.³¹ Sedangkan menurut Book, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan *nonkognitif* yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Menurut Stein dan Book, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang

²⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelejensi atas IQ)*, (Bandung, Alfabeta, 2005) hal. 171

²⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) hal. 69

³⁰ Ibid hal.172

³¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) hal. 68

penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.³²

Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.³³

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi yang ada pada dirinya dengan baik serta mengelolanya menjadi emosi yang positif karena emosi selalu identik dengan sesuatu yang buruk.

2. Aspek - Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Cooper dan Sawaf (2000), menyebutkan ada empat aspek kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Kesadaran emosional (*emotional literacy*), yang bertujuan membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosional yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, sekaligus kemampuan untuk mengelola emosi yang sudah dikenalnya, membuat seseorang dapat menyalurkan energi emosinya ke reaksi yang tepat dan konstruktif.

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) hal. 69

³³ Ibid hal. 70

- b. Kebugaran emosional (*emotional fitness*), yang bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mempercayai orang lain serta mengelola konflik dan mengatasi kekecewaan dengan cara yang paling konstruktif.
- c. Kedalaman emosional (*emotional depth*), yaitu mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Komitmen yang berupa rasa tanggungjawab ini, pada gilirannya memiliki potensi untuk memperbesar pengaruh tanpa perlu menggunakan kewenangan untuk memaksakan otoritas.
- d. Alkimia emosional (*emotional alchemy*), yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah- masalah dan tekanan- tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini mencakup ketrampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih bersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk mengevaluasi masa lalu, menghadapi masa kini, dan mempertahankan masa depan.³⁴

Sedangkan menurut Goleman (1996), ada lima aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Kesadaran diri (*self- Awareness*), yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

³⁴ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta, P_Idea, 2007) hal. 21- 22

- b. Pengaturan diri (*self-regulation*), yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi (*motivation*), yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati (*emphaty*), yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam- macam orang.
- e. Ketrampilan sosial (*social skill*), yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan- ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.³⁵

Menurut Reuven Bar- on, aspek- aspek kecerdasan emosional dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri yang melingkupi:

³⁵ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta, P_Idea, 2007) hal. 22 - 23

1. Kesadaran diri, adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sejauh mana seseorang dapat merasakannya serta berpengaruh pada perilaku terhadap orang lain
 2. Sikap asertif, yaitu mampu menyampaikan secara baik pikiran dan perasaan sendiri, membela diri dan mempertahankan pendapat
 3. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi
 4. Penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi
 5. Aktualisasi diri, yaitu mampu mewujudkan potensi yang dimiliki dan puas dengan prestasi yang diraih.
- b. Intrapersonal adalah kemampuan untuk bergaul berinteraksi secara baik dengan orang lain yang meliputi:
1. Empati, adalah mampu untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain
 2. Tanggung jawab sosial, adalah mampu untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi masyarakat
 3. Hubungan antar pribadi, adalah mampu untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan yang ditandai oleh saling memberi dan menerimaserta ras akedekatan emosional
- c. Penyesuaian diri, adalah kemampuan untuk bersikap lentur, realistis, dan memecahkan berbagai macam masalah yang muncul, meliputi:
1. Uji realitas, adalah kemampuan untuk melihat sesuatu dengan kenyataan

2. Fleksibel, adalah kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran, dan tindakan dengan situasi yang berubah- ubah.
 3. Pemecahan masalah, adalah kemampuan mendefinisikan permasalahan kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan masalah yang tepat
- d. Manajemen stress adalah kemampuan untuk bertahan terhadap stress dan mengendalikan dorongan, meliputi:
1. Ketahanan menanggung stress, adalah kemampuan untuk tenang konsentrasi secara konstruksi, bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi
 2. Pengendalian dorongan, adalah kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak
- e. Suasana hati, adalah perasaan- perasaan positif yang menumbuhkan kenyamanan dan kegairahan hidup, meliputi:
1. Optimisme, adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa- masa sulit
 2. Kebahagiaan, adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri, orang lain dan selalu bersemangat serta bergairah dalam melakukans etiap kegiatan³⁶

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek kecerdasan emosi ada lima hal, yaitu: kesadaran diri (*self- Awareness*),

³⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) hal.39

pengaturan diri (*self- regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*), dan ketrampilan sosial (*social skill*).

3. Bentuk- Bentuk Kecerdasan Emosional

Banyak bentuk- bentuk kecerdasan emosional menurut para ahli. Salah satunya adalah Atkinson yang mengemukakan beberapa tipe emosi yang muncul dari sistem limbik yaitu:

- a. Emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentang (*span*) yang panjang dalam intensitasnya
- b. Senang (*joy*), merupakan kebanggaan dan *respons* cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan
- c. Sedih (*sorrow*), lawan dari senang. Sedih disebabkan tidak tercapainya apa yang diinginkan dan biasanya diikuti oleh suatu rasa kehilangan atau menjadi tidak terkontrol
- d. Marah (*anger*), kekecewaan yang berlebihan ketika tujuan perbuatan yang diinginkan tidak tercapai atau terpenuhi dan ini biasanya sangat rentang terhadap pengaruh dendam
- e. Takut (*fear*), merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya
- f. Tanggapan mengejutkan (*startle response*), merupakan reaksi takut yang khusus terhadap kejadian *intern* yang tiba- tiba dan menghasilkan reaksi bermacam- macam tergantung individu tersebut

- g. Cinta (*love*), melibatkan peran orang lain dan biasanya akan meningkat apabila orang lain itu membalas cintanya
- h. Benci (*hate*), berhubungan dengan penyerangan seseorang yang membencinya, biasanya secara aktif cenderung akan menyerang objek yang dibencinya
- i. *Mood*, adalah kondisi emosional yang lebih lama daripada emosi itu sendiri dan biasanya tidak terlalu *intens* seperti emosi
- j. *Temperament*, adalah reaksi emosional yang ajeg (*persistent*) yang merupakan karakteristik individu.³⁷

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk kecerdasan emosional adalah senang, sedih, marah, takut, tanggapan mengejutkan, cinta, benci, mood, dan tempramen.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (1999), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Yang dimaksud dengan faktor *internal* adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan *amigdala*, *sistem limbik*, *lobus prefrontal*. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *eksternal* adalah sebagai faktor yang datang dari luar diri individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan,

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) hal. 117-118

secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.³⁸

Selain itu, faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

- a. Faktor otak, yaitu mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali
- b. Faktor lingkungan keluarga, khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. dari keluargalah seseorang mengenal emosi yang yang paling utama adalah orang tua.
- c. Faktor lingkungan sekolah, guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan kognisi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan

³⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) hal.23

keintelektualan dan bersosial dengan teman sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa banyak diatur

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat. Yang semua itu dapat memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi individu.³⁹

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah: faktor *internal*, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu dan dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu. Sedangkan faktor *eksternal*, yaitu faktor yang datang dari luar dari individu dan sangat mempengaruhi perubahan sikap pada diri individu tersebut.

5. Fungsi Kecerdasan Emosional

Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat terlihat dari sikap-sikap dalam kehidupannya sehari-hari. Emosi dapat digunakan oleh individu untuk bertahan hidup. Maksudnya adalah, segala bentuk emosi mempengaruhi kehidupan individu seperti marah, senang, sedih, sudah, bahagia, dan masih banyak lagi. Selain itu, emosi juga dapat mempersatukan. Maksudnya adalah, segala sesuatu tidak dapat berjalan dengan baik tanpa emosi. Tetapi tentu dalam emosi yang terkontrol dan terarah.

³⁹ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. (Jakarta.PT. Gramedia Pustaka Utama.2004) hal.20 - 23

Kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Seorang pelajar yang tidak menunjukkan kecerdasan emosional, maka anak tersebut tidak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan saat pelajar memiliki kecerdasan emosional yang baik dan terarah, maka dia akan mampu menjadi pribadi yang stabil dan terarah dalam emosinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, fungsi kecerdasan emosional adalah untuk mengendalikan emosi- emosi yang ada pada diri individu. Pada pelajar, kecerdasan emosional sangat berguna untuk mengendalikan emosi dan utamanya emosi negatif yang ada pada diri siswa.

6. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Emosional dalam bahasa Arab berasal dari kata “*ithiifiyatun*” atau “*infi'aaliyatun*”. Dalam alquran atau hadist kata- kata tersebut tidak secara khusus disebutkan, hanya menyebut emosi lebih kepada dimensi- dimensi dari emosi yang ada kaitannya dengan diri manusia.

Seperti yang telah dijelaskan dalam surat Albaqarah ayat 154 sebagai berikut:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا
تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya”.

Dari pemaparan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Allah membekali manusia untuk hidup eksis dan selaras. Emosi manusia seperti marah, mendorong diri manusia untuk dapat mempertahankan jiwanya dan berjuang untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Emosi takut mendorong seseorang untuk menghindarkan diri dari merabahaya yang mengancamnya. Emosi cinta menjadikan seseorang dapat menikmati rasa kasih sayang. Islam tidak pernah menafikan kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah, seperti emosi. Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi agar tidak berlebihan.

C. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar

Manusia harus memiliki kemampuan dalam kehidupan. Kemampuan intelegensi yang baik akan membuat individu juga memiliki kemampuan emosi dan spiritual yang baik. Kemampuan-kemampuan yang terdapat pada diri individu sering disebut dengan kecerdasan. Dalam pemaparan penelitian ini, kecerdasan emosi merupakan indikator yang cukup penting dalam pembentukan kepribadian individu.

Seperti yang telah diketahui, bahwa jenjang pendidikan formal individu akan dialami melalui berbagai tahap. Mulai dari SD atau Sekolah Dasar, SMP atau Sekolah Menengah Pertama, SMA atau Sekolah Menengah Atas. Pada semua jenjang pendidikan tersebut, individu akan mengalami banyak sekali pengalaman yang pada akhirnya akan menjadi pelajaran berarti pada dirinya. Yang sangat penting ada pada diri seorang pelajar pada tahap menempuh pendidikan formal

adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dianggap penting karena akan mempengaruhi hasil belajar individu tersebut.

Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar sangat erat. Seperti fakta yang saat ini terjadi, dimana adanya permasalahan- permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan. Hal- hal negatif terjadi pada para anak didik bangsa. Mulai dari tawuran pelajar antar sekolah, seks bebas di kalangan pelajar, sampai maraknya penyiraman air keras sesama pelajar. Dari sini dapat disimpulkan semakin menipisnya kecerdasan pelajar untuk menahan emosi. Semakin menipisnya kecerdasan emosional pelajar rupanya banyak berdampak negatif bagi seluruh aspek masyarakat. Pelajar yang kurang menggunakan kecerdasan emosinya, maka akan dengan mudah terpancing emosi dan melakukan kesalahan yang tidak disadarinya. Saat individu tidak menggunakan kecerdasan emosi dalam hidupnya, maka akan mempengaruhi motivasi belajar yang dimilikinya. Sebagai contoh, pelajar yang kecerdasan emosinya tidak kuat atau kurang, motivasi belajarnya akan terpengaruh. Padahal dalam dunia pendidikan, motivasi belajar harus selalu dimiliki oleh pelajar. Tidak peduli bagaimanapun situasinya. Ketika seorang pelajar kehilangan atau mengalami penurunan motivasi belajarnya, maka kemampuan intelegensi yang dimilikinya juga akan ikut berkurang.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional pada pelajar harus tetap dan terus diperhatikan baik oleh orangtua maupun guru. Karena ketika seorang pelajar kurang dalam mengendalikan emosinya, maka sangat berpengaruh besar pada

motivasi belajarnya. Dan hal tersebut akan berdampak buruk pada kecerdasan intelektual dan spiritual pelajar tersebut.

D. Hipotesis

Dari pemaparan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula motivasi belajar.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian diklasifikasikan dengan berbagai cara dan sudut pandang. Menurut pendekatan analisis, penelitian dibagi menjadi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data- data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis).¹

Melihat dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsionalnya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauhmana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain yang berdasarkan pada koefisien korelasi. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi tunggal. Teknik korelasi tunggal adalah dipergunakan pada penelitian yang bertujuan mencari korelasi antara dua variabel penelitian.²

B. Identifikasi Variabel

Variabel berasal dari bahasa Inggris yang berarti faktor tidak tetap atau berubah- ubah. Sedangkan bahasa Indonesia kontemporer telah menggunakan

¹ Syaifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Jakarta, Pustaka Belajar, 2007) hal. 5

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, Kencana, 2006) hal 194

kata variabel dengan pengertian yang lebih tepat disebut bervariasi. Dengan demikian, variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk kualitas, kuantitas, mutu standar, dan sebagainya.

Setiap obyek berbeda, masing-masing mempunyai ciri tersendiri yang membedakannya dengan obyek lain. Perbedaan-perbedaan itulah yang membuat obyek-obyek itu bervariasi, karena itulah disebut variabel.

Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel bebas dalam penelitian kuantitatif sering disebut dengan variabel X.

Variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Variabel terikat pada sebuah penelitian sering disebut dengan variabel Y.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan emosional. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah motivasi belajar.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja melainkan selalu saling dipengaruhi dengan banyak variabel. Oleh karena itu seorang peneliti perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya. Identifikasi variabel merupakan

langkah penetapan variabel- variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing- masing.³

Dalam pelaksanaan penelitian, definisi suatu variabel tidak dapat dibiarkan memiliki makna ganda atau tidak menunjukkan indikator yang jelas. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosional yang ada pada dirinya dengan baik serta mengelolanya mejadi emosional yang baik. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lima aspek, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.
2. Motivasi belajar adalah dorongan semangat yang ada pada diri individu untuk melakukan proses belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek *intrinsik* dan aspek *ekstrinsik*. Aspek *intrinsik* terdiri dari dorongan ingin berhasil, dorongan ingin bekerja sama, frekwensi ingin tahu, disiplin masuk sekolah, dan dorongan rasa percaya diri. Sedangkan aspek *esktrinsik* terdiri dari ingin mendapat hadiah dan ingin mendapat pujian.

D. Strategi Penelitian

1. Penentuan Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.⁴ Populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Berdasarkan banyaknya satuan analisis dalam suatu populasi, maka populasi dapat dibedakan atas populasi

³ Syaifuddin Azwar. *Metode Penelitian.* (Jakarta.Pustaka Belajar.2007) hal. 60-61

⁴ Bambang Prasetyo& Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif.* (Jakarta. PT. Raja Grafindo.2012) hal. 119

terbatas (*definite population*) dan populasi tidak terbatas (*indefinite population*). Populasi dikatakan terbatas bila jumlah satuan analisis sebagai anggotanya dapat dihitung, dan bila dihitung, maka perhitungan dapat berakhir.⁵ Sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data yang tidak ditentukan batas- batasnya secara kuantitatif. Oleh karena itu, luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kuantitatif.⁶

Untuk membuat sebuah batasan populasi, terdapat tiga kriteria yang harus terpenuhi, yaitu isi, cakupan, dan waktu.⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang. Jumlah seluruh siswa kelas VIII di sekolah ini adalah 319 siswa dengan jumlah siswa laki- laki 143 orang dan siswa perempuan berjumlah 176 orang. Dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Populasi Subyek Penelitian

Kelas	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
A	16	20	36
B	12	24	36
C	18	18	36
D	16	19	35
E	18	18	36
F	18	18	36

⁵ W. GulÖ, *Metode Penelitian*. (Jakarta. PT. Gramedia. 2010) hal. 77

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, Kencana, 2006) hal. 99

⁷ Bambang Prasetyo& Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo.2012) hal. 119

G	18	18	36
H	12	24	36
I	15	17	32
Jumlah	143	176	319

Sumber: Data Tata Usaha SMP Negeri 20 Malang

2. Sampel

Sampel adalah himpunan bagian dari suatu populasi.⁸ Sampel merupakan bagian dari populasi atau sebagai sebagian populasi yang diteliti. Sehingga oleh karena itu, pengambilan sampel harus berdasarkan kriteria dari populasi. Dengan melakukan sampel. Maka ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh, yaitu:

- a. Karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka kerepotan akan berkurang
- b. Apabila populasinya terlalu besar, maka akan lebih efisien (dalam arti uang, waktu, dan tenaga)
- c. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti deskruktif (merusak)
- d. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data. Karena subjeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.
- e. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi.⁹

⁸ W. GulÖ, *Metode Penelitian*. (Jakarta. PT. Gramedia. 2010) hal. 78

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta,2006) hal. 133

Menurut Arikunto, apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10- 15 % atau 20- 25 % atau lebih tergantung setidak- tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.¹⁰

Dari jumlah populasi siswa di SMP Negeri 20 Malang yang berjumlah 319 orang maka peneliti mengambil 20-25 % dari jumlah populasi yang ada. Karena pihak sekolah membatasi jumlah sampel yang akan digunakan untuk penelitian, maka peneliti hanya mengambil 70 subyek dari populasi yang ada.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *double sampling* yaitu *Quota Sampling* dan *Purposive Sampling*. *Double sampling* adalah dua buah sampel yang sekaligus diambil peneliti dengan tujuan untuk melengkapi jumlah apabila ada data yang tidak masuk dari sampel pertama, atau untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dari sampel pertama.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 134

Biasanya sampel pertama jumlahnya sangat besar sedangkan sampel kedua yang untuk mengecek jumlahnya tidak terlalu besar¹¹

Purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Tetapi, ada syarat yang harus terpenuhi saat menggunakan teknik ini yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri- ciri, sifat- sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri- ciri pokok populasi
- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar- benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri- ciri yang terdapat pada populasi (key subjectis)
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.¹²

Sedangkan *quota sampling* adalah sampling yang lebih mementingkan tujuan penelitian dalam menentukan sampling penelitian. *Quota sampling* digunakan hanya untuk menentukan unit populasi yang akan dijadikan sampel penelitian.¹³ Teknik ini dilakukan tidak mendasar pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti

¹¹ Ibid hal. 142

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 140

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, Kencana, 2006) hal. 115

menghubungi subyek yang memenuhi persyaratan ciri- ciri populasi, tanpa menghiraukan darimana asal subyek tersebut asalkan masih dalam populasi.¹⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada setiap penelitian, teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data dapat ditentukan sesuai dengan keinginan peneliti. Maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data dengan cara pengamatan kepada subyek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati subyek yang akan diteliti. Dari peneli berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kepada suatu skala bertingkat.¹⁵ Dalam menentukan variabel yang diamati dan menyusun instrumen suatu observasi, peneliti harus memperhatikan bahwa semakin banyak objek yang diamati, pengamatan semakin sulit, dan hasilnya tidak teliti.¹⁶

2. Kuesioner atau Angket

Kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual.¹⁷

¹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, Kencana, 2006) hal. 141

¹⁵ Ibid hal. 229

¹⁶ Ibid hal. 230

¹⁷ Syaifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Jakarta.Pustaka Belajar.2007) hal. 101

Dalam penelitian, umumnya metode pengumpulan data dengan angket paling sering dilakukan. Selain itu, kuesioner atau angket mempunyai banyak kebaikan asalkan dilakukan dengan prosedur yang benar. Tetapi, sebelum kuesioner disusun, maka harus dilalui prosedur :

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner
- b. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner
- c. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub- variabel yang lebih spesifik dan tunggal
- d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.¹⁸

Angket anonim atau tanpa nama responden memang baik dilakukan, karena dengan begitu responden bebas mengemukakan pendapatnya. Akan tetapi penggunaan angket anonim mempunyai beberapa kelemahan pula, yaitu:

- a. Sukar ditelusuri apabila ada kekurangan pengisian yang disebabkan karena responden kurang memahami maksud item
- b. Tidak mungkin mengadakan analisis lebih lanjut apabila peneliti ingin memecah kelompok berdasarkan katakteristik yang diperlukan¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Francis J. Di Vesta memberikan gambaran hasil bahwa tidak ada perbedaan ketelitian jawaban yang diberikan oleh orang dewasa, baik yang anonim maupun yang bernama, faktor- faktor yang mempengaruhi perlu tidaknya angket diberi nama adalah:

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta,2006) hal. 225

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta,2006) hal. 226

- a. Tingkat kematangan responden
- b. Tingkat subyektivitas item yang menyebabkan responden enggan memberikan jawaban
- c. Kemungkinan tentang banyaknya angket
- d. Teknik yang akan diambil pada waktu menganalisis data²⁰

Oleh karena itu, peneliti menggunakan kuesioner dalam penelitian ini. Kuesioner digunakan karena mempermudah peneliti mengelompokkan subyek, mempersingkat waktu penelitian, dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Penentuan sampel sebagai responden kuesioner perlu mendapatkan perhatian juga. Apabila salah menentukan sampel, bisa jadi informasi yang ingin didapatkan tidak maksimal.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi juga merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dokumentasi adalah mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²¹ Metode dokumentasi tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Hasil dari metode dokumentasi tidak mempengaruhi sumber data karena yang diamati adalah benda mati sehingga tidak akan ada yang berubah ketika ada kesalahan dalam memperoleh atau mengumpulkan data. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang check- list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat atau muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally di

²⁰ Ibid hal. 226

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 231

tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal- hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.²²

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua instrumen yang digunakan. Yaitu kecerdasan emosi dan motivasi belajar. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket kecerdasan emosi dan kuesioner atau angket motivasi belajar. Angket dalam penelitian ini berupa pilihan alternatif menggunakan empat pilihan jawaban. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi hal- hal positif mengenai obyek sikap atau pernyataan yang bersifat mendukung terhadap obyek sikap yang akan diungkap. Sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal- hal yang bersifat negatif mengenai obyek sikap atau yang tidak mendukung terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Angket dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert, yaitu metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya dengan menggunakan respon yang dikategorikan dalam empat macam kategori jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).skala Likert tidak menggunakan jawaban ragu (R) dengan alasan sebagai berikut:

²² Ibid hal. 232

1. Kategori undecided mempunyai arti ganda, dapat diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya dapat diartikan netral, setuju, tidak setuju, atau bahkan ragu- ragu)
2. Tersedianya jawaban yang tengah menimbulkan kecenderungan jawaban ketengah (central tendency effect) terutama bagi yang ragu atas arah jawabannya kearah setuju atau tidak setuju
3. Maksud kategori SS, S, TS, STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju.

Adapun penilaian kedua aitem adalah sebagai berikut

Tabel 2
Skor Skala Likert

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

G. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik bila alat ukur tersebut dapat memberikan informasi penelitian seperti yang diinginkan peneliti. Oleh karena itu, penelitian harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas alat ukur.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.²³

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat- tingkat kavalidan atau kasahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.²⁴

Ada dua macam variabel sesuai dengan cara pengujiaanya, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal adalah instrumen yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Sedangkan validitas internal dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian- bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Dengan kata lain, sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung “missi” instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkapkan data dari variabel yang dimaksud.²⁵

²³ Syaifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2009) hal. 6

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta,2006) hal. 168

²⁵ Ibid hal. 170-172

Dalam validitas ini, peneliti menggunakan validitas eksternal yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi product moment yaitu:²⁶

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien Korelasi product moment

N : jumlah individu dalam sampel

X : nilai tiap aitem

Y : nilai total angket

Menurut Syaifuddin Azwar, suatu aitem dikatakan valid bila 0,30. Namun, apabila koefisien validitas itu kurang dari 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan.²⁷ Tetapi, apabila jumlah aitem yang valid masih tidak mencapai jumlah yang diinginkan, maka bisa menurunkan dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata rely dan ability. Pengukuran yang memiliki realibilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliable (reliable). Reliabilitas mempunyai berbagai macam nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Namun ide pokok yang

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, Kencana, 2006) hal. 197

²⁷ Saifuddin Azwar. *Realibilitas dan Validitas*. (Yogyakarta. Pustaka Belajar.2009) hal. 158

terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.²⁸

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.²⁹

Banyak pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pemula bagaimana cara mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai (misalnya 0-10 atau 0-100) atau yang berbentuk skala 1-3, 1-5, atau 1-7 dan seterusnya. Maka rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0.

Rumus Alpha

$$r^{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma^{b2}}{\sigma^{t2}} \right]$$

Keterangan:

r^{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma \sigma^{b2}$: jumlah varians butir

σ^{t2} : varians total³⁰

²⁸Saifuddin Azwar. *Realibilitas dan Validitas*. (Yogyakarta. Pustaka Belajar.2009) hal. 4

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta,2006) hal. 178

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta,2006) hal. 196

3. Kategorisasi

Tabel 3

Kategori Reliabilitas

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > \text{Mean hipotetik} + 1 \text{ SD hipotetik}$
Sedang	$(\text{Mean hipotetik} - 1 \text{ SD hipotetik}) \leq X \leq \text{Mean hipotetik} + 1 \text{ SD hipotetik}$
Rendah	$X < \text{Mean hipotetik} - 1 \text{ SD hipotetik}$

H. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan terdiri dari dua macam. Pertama, analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Analisis deskriptif ini dilakukan melalui pengkategorian dengan menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing *item* dukungan sosial yang diterima.

Skor minimum: banyaknya *item* yang diterima

Skor maksimum: banyaknya *item* yang diterima

2. Skor maksimum – skor minimum
3. Hasil pengurangan tersebut dibagi menjadi dua

4. Untuk mencari *mean hipotetik*, didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah 3) dengan nilai skor minimum
5. Untuk mencari standar deviasi adalah dengan cara membagi *mean hipotetik* dengan enam
6. Kategorisasi

Tinggi:	$X > \text{Mean hipotetik} + 1 \text{ SD hipotetik}$
Sedang:	$(\text{Mean hipotetik} - 1 \text{ SD hipotetik}) \leq X \leq \text{Mean hipotetik} + 1 \text{ SD hipotetik}$
Rendah:	$X < \text{Mean hipotetik} - 1 \text{ SD hipotetik}$

7. Analisis Prosentase

$$\text{Prosentase } P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah subjek

Analisis data kedua adalah dengan menggunakan rumus kolerasi *product moment* yaitu analisa yang digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel bebas dan variabel terikat dengan bantuan *software* pengolahan data statistic SPSS 16.00. penggunaan rumus ini dikarenakan dalam penelitian ini terdapat dua variabel dan fungsinya untuk mencari besarnya hubungan antara

kedua variabel tersebut. Adapun rumus kolerasi *product moment person* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product momen

n = jumlah responden

Σx = jumlah skor tiap-tiap *item*

Σy = jumlah skor total *item*

Σxy = jumlah hasil antara skor tiap *item* dengan skor total

Σx^2 = jumlah kuadrat skor *item*

Σy^2 = jumlah kuadrat skor total

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Deskripsi tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMPN 20 Malang didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1) Menghitung *mean hipotetik* (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (imax + imin) \Sigma k & \mu & : \textit{mean hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) & imax & : \textit{skor maksimal item} \\ &= \frac{1}{2} (5) 39 & imin & : \textit{skor minimal item} \\ &= 97.5 & \Sigma k & : \textit{jumlah item}\end{aligned}$$

2) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (Xmax - Xmin) & \sigma & : \textit{deviasi standar} \\ & & & \textit{hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (136 - 85) & Xmax & : \textit{skor maksimal subjek} \\ &= \frac{1}{6} (51) & Xmin & : \textit{skor minimal subjek} \\ &= 8.5\end{aligned}$$

Tabel 4

Rumusan Uji Realibilitas Kecerdasan Emosional

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	$Mean + 1 SD > X$	$X > 106$
2.	Sedang	$Mean - 1 SD < X < Mean + 1 SD$	$89 < X < 106$
3.	Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 89$

Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5

Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan emosional

No.	Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
1.	Tinggi	$X > 106$	64	91 %
2.	Sedang	$89 < X < 106$	4	6 %
3.	Rendah	$X < 89$	2	3 %
Jumlah			70	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII berada pada tingkat tinggi yaitu 91% (64 responden), tingkat sedang 6% (4 responden), dan tingkat rendah 3% (2 responden)

b. Deskripsi Data Motivasi Belajar

Pada siswa kelas VIII SMPN 20 Malang didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1) Menghitung *mean hipotetik* (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (imax + imin) \Sigma k & \mu &: \text{mean hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) & imax &: \text{skor maksimal item} \\ &= \frac{1}{2} (5) 38 & imin &: \text{skor minimal item} \\ &= 95 & \Sigma k &: \text{jumlah item} \end{aligned}$$

2) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (Xmax - Xmin) & \sigma &: \text{deviasi standar hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (129-81) & Xmax &: \text{skor maksimal subjek} \\ &= \frac{1}{6} (48) & Xmin &: \text{skor minimal subjek} \\ &= 8 \end{aligned}$$

Tabel 6

Rumusan Uji Reabilitas Motivasi Belajar

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	$Mean + 1 SD > X$	$X > 103$
2.	Sedang	$Mean - 1 SD < X < Mean + 1 SD$	$87 < X < 103$
3.	Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 87$

Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7

Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar

No	Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
1	Tinggi	$X > 103$	59	84
2	Sedang	$87 < X < 103$	10	15
3	Rendah	$X < 87$	1	2
Jumlah			70	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar pada siswa kelas VIII yang memiliki motivasi belajar pada tingkat tinggi yaitu 84% (59 responden), tingkat sedang 15% (10 responden), dan tingkat rendah 2% (1 responden).

2. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hipotesis untuk analisis korelasi dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di

SMP Negeri 20 Malang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar seseorang dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah pula tingkat motivasi belajar siswa. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan computer program *SPSS 16.00 for windows*.

Korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar yaitu $N= 70$, dengan nilai korelasi 0.976 yang artinya kedua variabel dalam kategori koefisien korelasi yang cukup. Kemudian nilai signifikan 0.000, dimana nilai signifikan < 0.05 , yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berkategori tinggi dengan prosentase 91 % , sedang 6 % , dan rendah 3 %.

Hasil tersebut diperkuat dengan SMP Negeri 20 Malang yang berada di Jalan Raden Tumenggung Suryo. Sekolah tersebut terletak di pinggir jalan besar. Dan keadaan di dalam sekolah tersebut sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Meskipun sekolah terletak di pinggir jalan besar dan kadang terdengar lalu lalang kendaraan. Tetapi pihak sekolah menciptakan suasana sekolah yang

nyaman dan tenang. Sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan memiliki emosional yang baik untuk menuntut ilmu di sekolah.

Menurut Goleman, ada lima aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain kesadaran diri, mencakup mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Pengaturan diri, yang mencakup mampu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda keinginan sebelum tercapainya suatu sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui tingkat motivasi belajar siswa berada pada tingkat tinggi dengan prosentase 84 %, sedang 15 %, dan rendah 2 %.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa SMP Negeri 20 Malang mempunyai minat belajar yang cukup tinggi dengan dorongan dari luar. Siswa mampu memanfaatkan fasilitas yang berada di sekolah. Siswa mampu menciptakan suasana hati yang baik di dalam sekolah sehingga minat belajarnya cukup tinggi. Siswa tidak canggung untuk bertanya pada guru di dalam kelas saat mengalami kesulitan dalam pelajaran. Ketika di luar kelas, siswa juga bisa belajar kelompok atau membentuk *small group* untuk membahas pelajaran yang dipelajari. Siswa juga semakin bersemangat untuk belajar saat guru memberikan *reward* bila mampu memecahkan soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

Menurut Winkle, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan

kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kenyataannya, siswa mampu membuat tujuan belajar adalah ingin pandai dan mencapai cita- cita. Sehingga untuk mendapati semua itu, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dengan prosentase 91% berada di frekwensi tinggi.

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua, yaitu faktor *ekstrinsik* dan *intrinsik*. Dimana faktor *ekstrinsik* terdiri dari adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif , dan kegiatan belajar yang menarik. Sedangkan faktor *intrinsic* yaitu terdiri dari hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita- cita.

Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut harus dimiliki oleh siswa. Sehingga motivasi belajar akan dapat memberikan hasil belajar yang baik. Siswa harus mampu menempatkan faktor- faktor belajar pada dirinya, sehingga anak didik mampu mencapai hal- hal yang diinginkan dalam belajar seperti ingin meraih cita- cita dan ingin menjadi pandai. Dan melupakan hal- hal negatif yang tidak perlu dicapai dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penelitian, diketahui bahwa dari hasil korelasi terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dikatakan signifikan dan positif. Sehingga taraf signifikan yang terdapat pada kedua variabel tersebut adalah 0.000 (<0.05), arah hubungan (r) adalah positif. Jadi, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Ada hubungan yang sangat positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar. disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu itu karena berhubungan dengan kebutuhannya. Kerana kebutuhan terhadap sesuatu objek, seseorang termotivasi untuk berbuat dan bertindak guna memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, oleh karena itu seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu apabila terkait dengan kebutuhannya, jadi kebutuhan itu sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Fungsi kecerdasan emosional sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan di sekolah atau dunia pendidikan. Fungsi kecerdasan emosional adalah untuk mengendalikan emosi- emosi yang ada pada diri individu. Dari pemaparan fungsi kecerdasan emosional tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi motivasi belajar siswa. Saat siswa tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka proses belajar juga akan baik pula.

Selain itu, ciri- ciri kecerdasan emosional siswa tinggi menurut Dapsari adalah:

- a. Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi- situasi dalam hidupnya, seperti saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah- masalah pribadi yang dihadapi.

- b. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar- pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai- nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup *relationship quotient* dan kinerja optimal.¹

Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan spiritual mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang moralis dan religius.

Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energy manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh.²

Kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan dalam belajar karena bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa. Salah satu aspek kecerdasan emosional adalah motivasi sebagai sumber energi siswa untuk belajar dengan baik dan tujuan yang jelas.

¹ Casmini. *Emotional Parenting*.

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta. PT. Bumi Aksara) hal.172

Seperti penelitian yang dilakukan oleh “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Matholi’ul Anwar Karanggeneng Lamongan”. Dalam penelitian tersebut, terdapat hubungan positif dan signifikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dinyatakan bahwa kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang berkategori tinggi. Ini berarti membuktikan bahwa siswa SMP Negeri 20 Malang dapat mengambil keputusan untuk diri sendiri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, mampu mendahulukan kepentingan yang utama, mampu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan mampu mengelola emosional dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan hasil penelitian tentang motivasi belajar, dinyatakan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang juga berkategori tinggi. Ini berarti membuktikan bahwa siswa SMP Negeri 20 Malang mempunyai minat dan hasrat untuk sukses atau berhasil dalam belajar, memiliki harapan yang tinggi untuk mencapai cita-cita, dan memiliki semangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari hasil uji hipotesis terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 20 Malang, terdapat hubungan positif yang signifikan. Dalam uji hipotesis tersebut menggunakan analisis korelasi *product moment*, dan menunjukkan hasil: $r = 0,976$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Ini berarti untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak hanya

dibutuhkan motivasi belajar saja akan tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional.

B. Saran

Disarankan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Malang, diharapkan mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional yang dikendalikan dan dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif pada pendidikannya. Kecerdasan emosional akan sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan mempunyai kontrol kecerdasan emosional yang positif agar dapat memiliki motivasi belajar yang baik pula. Dan orangtua diharapkan mampu memahami kecerdasan emosional yang seperti apa pada anaknya. Sehingga ketika seorang anak mempunyai masalah- masalah dengan emosional mereka, orangtua mengetahui apa yang harus dilakukan. Selain itu, orangtua harus mampu menciptakan kecerdasan emosional yang baik pada anak agar anak dapat memiliki motivasi belajar yang baik dimanapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad&Asrori, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Bumi Aksara. Jakarta
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Azhari. Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Teraju. Jakarta
- Azwar, Syaifuddin. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. P_Idea. Yogyakarta
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21(Kritik MI, EI, SQ, AQ& Successful Intelligence Atas IQ)*. Alfabeta. Bandung
- GulÖ, W. 2010. *Metode Penelitian*. PT. Gramedia. Jakarta
- Prawira, Atmaja Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. AR- RUZZ MEDIA. Jogjakarta
- Uno B Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta
- Uno B Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Prasetyo, Bambang& Jannah, Lina Miftahul. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta

LAMPIRAN 1

Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Deskriptor	Item		Jumlah
		F	U	
Kesadaran Diri (self-awereness)	1. Mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri 2. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri 3. Kepercayaan diri yang kuat	1,3,5, 41,43	2,4,6,42	9
Pengaturan Diri (self regulation)	4. Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas 5. Peka terhadap kata hati 6. Sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran 7. Mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi	7,9,11,13 45, 51	8,10,12, 14,44,52	12
Motivasi (Motivation)	8. Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran 9. Membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif 10. Mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi	15,17,19, 49	16,18,20	7
Empati (Emphaty)	11. Merasakan apa yang dirasakan orang lain 12. Mampu memahami perspektif orang lain 13. Menumbuhkan hubungan saling percaya 14. Menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang	21,23,25, 27,47,53	22,24,26, 28,50	11
Ketrampilan Sosial (Social Skill)	15. Menangani emosi dengan baik saat berhubungan dengan orang lain 16. Dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial 17. Berinteraksi dengan lancar	29,31,33, 35,37,39, 46,48	30,32,34, 36,38,40, 54,55	16

	18.Menggunakan ketrampilan untuk mempengaruhi dan memimpin,bermusyawarah,dan menyelesaikan perselisihan			
	19.Mampu bekerja sama			
	20.Bisa bekerja dalam tim			
Jumlah		29	26	55

Blue Print Skala Motivasi Belajar

Aspek	Deskriptor	Item		Jumlah
		F	U	
Motivasi	1.Dorongan ingin berhasil	2,4,6	1,3,5	6
Intrinsik	2.Dorongan ingin bekerja sama	8,10,12	7,9,11,13	7
	3.Dorongan ingin tahu	14,16,18	15,17,19	6
	4.Frekuensi belajar	20,22,	21,23,25	7
	5.Kedisiplinan masuk sekolah	24,26	27,29,31	6
	6.Dorongan rasa percaya diri	28,30,32	33,35,37	6
			34,36,38	
Motivasi	7.Ingin mendapat hadiah	40,42,44	39,41,43	6
Ekstrinsik	8.Ingin mendapat pujian	46,48,50	45,47,49	6
Jumlah		25	25	50

LAMPIRAN 2

Tryout Kecerdasan Emosional

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	156.9000	133.197	.359	.	.847
VAR00002	158.8667	135.292	.150	.	.850
VAR00003	157.4333	137.909	-.055	.	.855
VAR00004	157.7333	135.513	.192	.	.849
VAR00005	157.7000	128.907	.511	.	.843
VAR00006	158.3667	137.137	.001	.	.852
VAR00007	157.5667	134.047	.194	.	.849
VAR00008	158.3667	132.585	.275	.	.848
VAR00009	157.6667	137.747	-.048	.	.855
VAR00010	157.6000	136.869	.009	.	.853
VAR00011	157.2667	139.168	-.127	.	.856
VAR00012	157.9333	132.340	.334	.	.847
VAR00013	157.8000	130.234	.430	.	.844
VAR00014	157.3000	132.079	.529	.	.845
VAR00015	156.6667	134.851	.315	.	.848
VAR00016	158.0333	134.033	.272	.	.848
VAR00017	157.6667	132.092	.347	.	.846
VAR00018	157.9667	133.206	.245	.	.848
VAR00019	157.1333	129.499	.684	.	.842
VAR00020	157.2000	128.166	.510	.	.842
VAR00021	157.5000	132.741	.481	.	.845
VAR00022	157.1333	124.671	.711	.	.838
VAR00023	157.4667	131.913	.352	.	.846
VAR00024	157.3667	126.654	.612	.	.840
VAR00025	157.3333	130.644	.465	.	.844
VAR00026	158.2667	135.513	.084	.	.852
VAR00027	157.6000	134.662	.184	.	.849

VAR00028	157.7667	131.840	.409	.845
VAR00029	157.5333	131.430	.425	.845
VAR00030	158.2000	128.166	.510	.842
VAR00031	157.0333	131.068	.530	.844
VAR00032	157.1667	132.420	.373	.846
VAR00033	157.4667	136.051	.119	.850
VAR00034	157.4333	133.151	.371	.846
VAR00035	157.8333	137.661	-.037	.853
VAR00036	157.6000	135.421	.054	.854
VAR00037	157.2667	131.582	.316	.847
VAR00038	157.6667	131.540	.430	.845
VAR00039	157.1667	133.661	.317	.847
VAR00040	158.0333	138.171	-.070	.856
VAR00041	157.4667	130.878	.624	.843
VAR00042	157.3333	131.609	.442	.845
VAR00043	157.5333	130.878	.422	.845
VAR00044	157.8000	129.959	.448	.844
VAR00045	157.0333	133.068	.356	.847
VAR00046	157.3333	130.989	.439	.845
VAR00047	157.9667	130.171	.443	.844
VAR00048	158.2000	132.028	.366	.846
VAR00049	157.1000	132.093	.445	.845
VAR00050	157.5333	134.051	.261	.848
VAR00051	158.0667	132.064	.224	.849
VAR00052	158.2667	137.099	-.028	.858
VAR00053	157.5667	132.047	.277	.848
VAR00054	157.9667	133.413	.231	.849
VAR00055	157.6333	136.033	.091	.851

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	97.0000	88.690	.381	.	.898
VAR00002	98.9667	90.999	.110	.	.902
VAR00005	97.8000	85.338	.513	.	.896
VAR00012	98.0333	88.102	.339	.	.899
VAR00013	97.9000	87.059	.381	.	.898
VAR00014	97.4000	87.766	.558	.	.896
VAR00015	96.7667	89.840	.380	.	.898
VAR00017	97.7667	87.909	.351	.	.899
VAR00019	97.2333	86.047	.665	.	.894
VAR00020	97.3000	84.355	.540	.	.895
VAR00021	97.6000	88.662	.464	.	.897
VAR00022	97.2333	81.771	.724	.	.891
VAR00023	97.5667	87.357	.391	.	.898
VAR00024	97.4667	83.499	.615	.	.893
VAR00025	97.4333	86.323	.507	.	.896
VAR00028	97.8667	88.189	.369	.	.898
VAR00029	97.6333	87.068	.459	.	.897
VAR00030	98.3000	85.459	.458	.	.897
VAR00031	97.1333	87.154	.530	.	.896
VAR00032	97.2667	87.995	.397	.	.898
VAR00034	97.5333	88.395	.423	.	.897
VAR00037	97.3667	88.033	.279	.	.900
VAR00038	97.7667	87.220	.459	.	.897
VAR00039	97.2667	88.478	.404	.	.898
VAR00041	97.5667	87.220	.598	.	.895
VAR00042	97.4333	87.564	.444	.	.897
VAR00043	97.6333	86.930	.425	.	.897
VAR00044	97.9000	86.714	.408	.	.898
VAR00045	97.1333	89.016	.331	.	.899
VAR00046	97.4333	87.220	.426	.	.897

VAR00047	98.0667	85.926	.481	.896
VAR00048	98.3000	87.666	.389	.898
VAR00049	97.2000	87.683	.478	.897

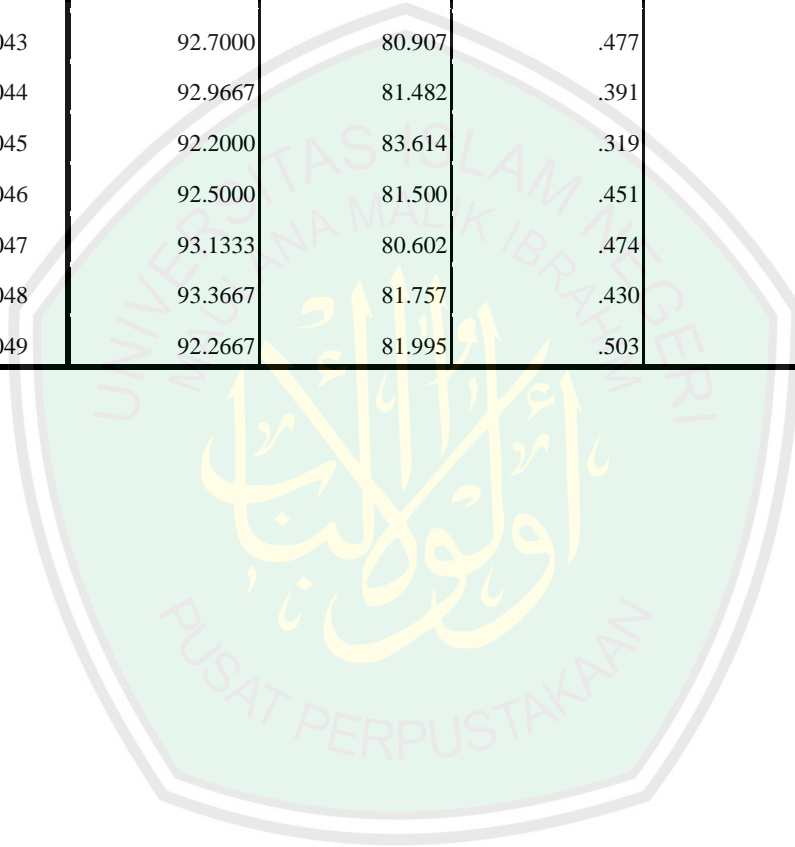
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.903	.906	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	92.0667	83.030	.399	.901	
VAR00005	92.8667	79.568	.544	.899	
VAR00012	93.1000	82.783	.324	.903	
VAR00013	92.9667	81.895	.357	.902	
VAR00014	92.4667	82.257	.563	.899	
VAR00015	91.8333	84.282	.384	.902	
VAR00017	92.8333	82.489	.346	.902	
VAR00019	92.3000	80.838	.642	.898	
VAR00020	92.3667	78.999	.539	.899	
VAR00021	92.6667	83.126	.469	.900	
VAR00022	92.3000	76.769	.702	.895	
VAR00023	92.6333	82.102	.373	.902	
VAR00024	92.5333	78.120	.618	.897	
VAR00025	92.5000	80.741	.522	.899	
VAR00028	92.9333	82.961	.343	.902	
VAR00029	92.7000	81.528	.468	.900	

VAR00030	93.3667	80.309	.438	.901
VAR00031	92.2000	81.545	.548	.899
VAR00032	92.3333	82.506	.398	.901
VAR00034	92.6000	82.938	.419	.901
VAR00038	92.8333	81.799	.456	.900
VAR00039	92.3333	82.782	.428	.901
VAR00041	92.6333	81.757	.600	.899
VAR00042	92.5000	82.259	.428	.901
VAR00043	92.7000	80.907	.477	.900
VAR00044	92.9667	81.482	.391	.902
VAR00045	92.2000	83.614	.319	.902
VAR00046	92.5000	81.500	.451	.900
VAR00047	93.1333	80.602	.474	.900
VAR00048	93.3667	81.757	.430	.901
VAR00049	92.2667	81.995	.503	.900



Tryout data Motivasi Belajar

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	145.9667	119.068	.519	.	.848
VAR00005	145.9667	118.723	.301	.	.849
VAR00002	146.0333	115.275	.675	.	.844
VAR00003	146.1000	119.955	.193	.	.851
VAR00004	146.0000	118.690	.282	.	.850
VAR00006	145.5667	119.978	.214	.	.851
VAR00007	145.8333	119.730	.206	.	.851
VAR00008	145.7000	117.734	.379	.	.848
VAR00009	146.0667	117.168	.330	.	.849
VAR00010	146.1333	119.568	.212	.	.851
VAR00011	146.1667	116.351	.582	.	.845
VAR00012	146.4667	115.085	.420	.	.846
VAR00013	145.9333	118.064	.276	.	.850
VAR00014	145.9333	115.306	.512	.	.845
VAR00015	145.7667	118.737	.308	.	.849
VAR00016	146.1333	122.051	.001	.	.856
VAR00017	145.9000	116.093	.546	.	.845
VAR00018	145.7000	120.010	.220	.	.851
VAR00019	145.7000	116.217	.583	.	.845
VAR00020	146.4000	120.386	.075	.	.856
VAR00021	146.4000	119.007	.220	.	.851
VAR00022	146.3667	118.792	.184	.	.852
VAR00023	145.9000	114.576	.607	.	.844
VAR00024	145.6333	118.102	.252	.	.850
VAR00025	146.4000	122.248	-.005	.	.855
VAR00026	145.9333	120.478	.144	.	.852
VAR00027	145.7000	117.528	.396	.	.848
VAR00028	145.6000	115.972	.584	.	.845

VAR00029	145.5667	116.875	.437	.	.847
VAR00030	146.0000	118.414	.161	.	.854
VAR00031	145.8000	113.338	.651	.	.842
VAR00032	146.1333	114.740	.462	.	.846
VAR00033	146.5333	121.430	.068	.	.853
VAR00034	146.0333	114.930	.619	.	.844
VAR00035	146.2333	118.944	.209	.	.851
VAR00036	145.9000	117.817	.311	.	.849
VAR00037	146.3667	120.033	.171	.	.852
VAR00038	146.1333	119.844	.190	.	.851
VAR00039	146.4333	121.082	.049	.	.856
VAR00040	146.6667	114.368	.499	.	.845
VAR00041	146.0667	114.478	.515	.	.845
VAR00042	146.1333	115.568	.442	.	.846
VAR00043	146.2667	118.409	.219	.	.851
VAR00044	146.1333	121.223	.082	.	.853
VAR00045	145.9000	115.886	.500	.	.846
VAR00046	145.7667	114.599	.600	.	.844
VAR00047	147.4667	123.913	-.113	.	.858
VAR00048	146.3333	117.402	.438	.	.847
VAR00049	147.2000	123.476	-.086	.	.858
VAR00050	145.8000	118.166	.291	.	.849

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	76.2667	61.099	.466	.	.883
VAR00005	76.2667	60.271	.334	.	.885
VAR00002	76.3333	58.299	.651	.	.878
VAR00008	76.0000	60.138	.344	.	.885
VAR00009	76.3667	59.137	.355	.	.885
VAR00011	76.4667	59.637	.477	.	.882
VAR00012	76.7667	58.116	.401	.	.884
VAR00014	76.2333	58.806	.437	.	.883
VAR00015	76.0667	60.961	.259	.	.886
VAR00017	76.2000	58.579	.560	.	.880
VAR00019	76.0000	58.828	.578	.	.880
VAR00023	76.2000	57.545	.614	.	.878
VAR00027	76.0000	59.310	.443	.	.882
VAR00028	75.9000	58.507	.599	.	.879
VAR00029	75.8667	59.982	.350	.	.884
VAR00031	76.1000	56.714	.653	.	.877
VAR00032	76.4333	57.220	.505	.	.881
VAR00034	76.3333	57.678	.642	.	.878
VAR00036	76.2000	59.959	.303	.	.886
VAR00040	76.9667	57.206	.519	.	.880
VAR00041	76.3667	57.689	.497	.	.881
VAR00042	76.4333	58.047	.464	.	.882
VAR00045	76.2000	58.648	.487	.	.881
VAR00046	76.0667	57.168	.654	.	.877
VAR00048	76.6333	59.275	.482	.	.882
VAR00049	77.5000	62.466	.036	.	.894

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	71.1000	57.886	.441	.	.893
VAR00005	71.1000	56.852	.348	.	.894
VAR00002	71.1667	55.109	.643	.	.888
VAR00008	70.8333	57.040	.319	.	.894
VAR00009	71.2000	56.234	.318	.	.895
VAR00011	71.3000	56.286	.487	.	.891
VAR00012	71.6000	54.455	.438	.	.893
VAR00014	71.0667	55.375	.455	.	.891
VAR00017	71.0333	55.275	.567	.	.889
VAR00019	70.8333	55.592	.574	.	.889
VAR00023	71.0333	54.171	.632	.	.887
VAR00027	70.8333	56.144	.429	.	.892
VAR00028	70.7333	55.237	.601	.	.888
VAR00029	70.7000	56.631	.356	.	.894
VAR00031	70.9333	53.306	.676	.	.886
VAR00032	71.2667	53.995	.505	.	.890
VAR00034	71.1667	54.282	.664	.	.887
VAR00036	71.0333	56.861	.281	.	.896
VAR00040	71.8000	53.683	.549	.	.889
VAR00041	71.2000	54.303	.512	.	.890
VAR00042	71.2667	54.754	.469	.	.891
VAR00045	71.0333	55.551	.468	.	.891
VAR00046	70.9000	54.093	.636	.	.887
VAR00048	71.4667	56.051	.475	.	.891

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.896	.900	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	67.9333	54.754	.446	.	.894
VAR00005	67.9333	53.720	.354	.	.895
VAR00002	68.0000	52.276	.613	.	.889
VAR00008	67.6667	53.954	.318	.	.896
VAR00009	68.0333	53.068	.327	.	.896
VAR00011	68.1333	53.223	.486	.	.892
VAR00012	68.4333	51.426	.438	.	.894
VAR00014	67.9000	52.231	.466	.	.892
VAR00017	67.8667	52.189	.573	.	.890
VAR00019	67.6667	52.644	.559	.	.890
VAR00023	67.8667	51.154	.632	.	.888
VAR00027	67.6667	52.989	.440	.	.893
VAR00028	67.5667	52.254	.593	.	.890
VAR00029	67.5333	53.499	.362	.	.895
VAR00031	67.7667	50.116	.700	.	.886
VAR00032	68.1000	50.990	.504	.	.892
VAR00034	68.0000	51.310	.658	.	.888
VAR00040	68.6333	50.861	.530	.	.891
VAR00041	68.0333	51.137	.527	.	.891
VAR00042	68.1000	51.748	.466	.	.893

VAR00045	67.8667	52.257	.497	.891
VAR00046	67.7333	51.306	.609	.889
VAR00048	68.3000	53.114	.458	.892

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	97.6286	73.657	.341	.828	
VAR00002	98.1714	73.854	.309	.829	
VAR00003	98.4571	73.904	.267	.830	
VAR00004	99.0714	78.183	-.100	.844	
VAR00005	98.6571	72.171	.402	.826	
VAR00006	98.5286	74.456	.254	.830	
VAR00007	97.9143	73.413	.250	.831	
VAR00008	97.5571	71.323	.541	.822	
VAR00009	98.4000	72.562	.359	.827	
VAR00010	97.8000	72.800	.498	.824	
VAR00011	97.6429	71.682	.402	.826	
VAR00012	97.9857	74.768	.238	.831	
VAR00013	97.6714	71.093	.607	.821	
VAR00014	98.0143	75.290	.181	.832	
VAR00015	98.0143	70.913	.487	.823	
VAR00016	97.9714	75.043	.233	.831	
VAR00017	98.3286	71.963	.389	.826	
VAR00018	98.2857	74.294	.217	.832	
VAR00019	98.7429	76.136	.044	.839	
VAR00020	97.7286	71.186	.491	.823	
VAR00021	97.6714	72.833	.425	.826	
VAR00022	98.0714	70.734	.466	.823	
VAR00023	97.8857	75.204	.141	.834	
VAR00024	97.7143	71.598	.557	.822	

VAR00025	97.9857	73.551	.291	.	.829
VAR00026	98.0143	74.130	.247	.	.831
VAR00027	97.9143	72.224	.496	.	.824
VAR00028	98.4571	72.658	.318	.	.829
VAR00029	97.4714	72.804	.550	.	.824
VAR00030	97.9714	69.999	.565	.	.820
VAR00031	98.5714	73.205	.250	.	.831
VAR00032	98.8429	71.207	.508	.	.823
VAR00033	97.8857	75.784	.093	.	.836

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	.858	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	56.7429	40.802	.356	.266	.854
VAR00002	57.2857	40.990	.317	.254	.856
VAR00005	57.7714	39.425	.444	.518	.851
VAR00008	56.6714	39.412	.510	.462	.849
VAR00009	57.5143	40.137	.350	.520	.855
VAR00010	56.9143	40.746	.427	.519	.852
VAR00011	56.7571	39.694	.370	.474	.855
VAR00013	56.7857	39.301	.568	.576	.847
VAR00017	57.4429	39.584	.392	.470	.854
VAR00020	56.8429	38.395	.573	.449	.846
VAR00021	56.7857	40.200	.440	.512	.851
VAR00022	57.1857	38.182	.523	.523	.848

VAR00024	56.8286	39.477	.545	.460	.848
VAR00027	57.0286	39.506	.547	.481	.848
VAR00028	57.5714	40.219	.306	.312	.858
VAR00029	56.5857	40.362	.541	.561	.849
VAR00030	57.0857	38.282	.553	.528	.846
VAR00032	57.9571	39.230	.489	.366	.849
VAR00015	57.1286	38.780	.495	.488	.849

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.0857	49.703	.461	.	.805
VAR00002	70.2143	49.185	.647	.	.799
VAR00003	69.9143	49.326	.419	.	.806
VAR00004	69.7143	51.366	.317	.	.811
VAR00005	70.0143	49.985	.450	.	.805
VAR00006	70.1857	51.516	.256	.	.813
VAR00007	70.7429	51.150	.249	.	.814
VAR00008	70.0571	49.765	.421	.	.806
VAR00009	70.1714	47.535	.563	.	.798
VAR00010	69.8714	46.114	.719	.	.790
VAR00011	70.0429	48.245	.562	.	.799
VAR00012	69.7857	49.388	.433	.	.805
VAR00013	69.9143	49.732	.366	.	.808
VAR00014	69.5429	48.658	.574	.	.800
VAR00015	69.8571	48.675	.389	.	.807
VAR00016	70.6571	51.069	.246	.	.814
VAR00017	70.1286	51.012	.254	.	.813
VAR00018	70.0714	51.401	.273	.	.812
VAR00019	70.9286	54.299	-.060	.	.828
VAR00020	70.3000	50.503	.246	.	.815
VAR00021	70.5286	51.731	.148	.	.820

VAR00022	69.8571	49.863	.395	.	.807
VAR00023	69.7714	52.063	.218	.	.814
VAR00024	70.5857	52.014	.189	.	.816

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	38.9571	24.216	.491	.452	.826
VAR00002	39.0857	24.514	.556	.538	.824
VAR00003	38.7857	23.968	.438	.309	.830
VAR00004	38.5857	25.724	.289	.364	.838
VAR00005	38.8857	24.219	.517	.519	.824
VAR00008	38.9286	24.908	.344	.331	.836
VAR00009	39.0429	23.317	.496	.515	.826
VAR00010	38.7429	21.788	.737	.675	.806
VAR00011	38.9143	23.297	.574	.566	.820
VAR00012	38.6571	23.504	.533	.533	.823
VAR00013	38.7857	24.664	.324	.208	.838
VAR00014	38.4143	23.406	.621	.659	.817
VAR00015	38.7286	23.070	.454	.284	.830

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.5000	22.254	.516	.404	.825
VAR00002	35.6286	22.672	.558	.534	.824
VAR00003	35.3286	22.079	.449	.298	.829
VAR00005	35.4286	22.567	.485	.429	.827
VAR00008	35.4714	23.151	.329	.300	.838
VAR00009	35.5857	21.435	.510	.511	.825
VAR00010	35.2857	20.062	.737	.673	.805

VAR00011	35.4571	21.440	.585	.555	.819
VAR00012	35.2000	21.757	.525	.532	.823
VAR00013	35.3286	22.746	.334	.208	.839
VAR00014	34.9571	21.723	.601	.631	.818
VAR00015	35.2714	21.331	.447	.277	.832



LAMPIRAN 3

Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Deskriptor	Item			Jumlah
		F	Gugur	U	
Kesadaran Diri (self-awareness)	1.Mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri	1,3,5, 41,43	3,4,6	2,4,6, 2	6
	2.Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri				
	3.Kepercayaan diri yang kuat				
Pengaturan Diri (self regulation)	4.Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas	7,9,11,1 3 45, 51	7,8,12,14	8,10,12, 14,44,52	8
	5.Peka terhadap kata hati				
	6.Sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran				
	7.Mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi				
Motivasi (Motivation)	8.Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran	15,17,1 9, 49	16,18,19	16,18,20	4
	9.Membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif				
	10.Mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi				
Empati (Empathy)	11.Merasakan apa yang dirasakan orang lain	21,23,2 5,	23,25,26 7	22,24,26, 28,50	8
	12.Mampu memahami perspektif orang lain	27,47,5 3			
	13.Menumbuhkan hubungan saling percaya				
	14.Menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang				

Ketrampilan Sosial (Social Skill)	15. Menangani emosi dengan baik saat berhubungan dengan orang lain				
	16. Dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial	29,31,33	31,33	30,32,34,36,38,40,54,55	14
	17. Berinteraksi dengan lancar	35,37,39			
	18. Menggunakan ketrampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan	9,46,48			
	19. Mampu bekerja sama				
	20. Bisa bekerja dalam tim				
Jumlah		29	16	26	39

Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Belajar

Aspek	Deskriptor	Item			Jumlah
		F	Gugur	U	
Motivasi Intrinsik	1. Dorongan ingin berhasil	2,4,6	4,6 7 16,17,18,19	1,3,5	4
	2. Dorongan ingin bekerja sama	8,10,12	9 20,21,22,23	7,9,11,13	6
	3. Dorongan ingin tahu	14,16,18	3,24	15,17,19	2
	4. Frekuensi belajar	20,22, 24,26		21,23,25	2
	5. Kedisiplinan masuk sekolah	28,30,32		27,29,31	6
	6. Dorongan rasa percaya diri	34,36,38		33,35,37	6

Motivasi Ekstrinsik	7.Ingin mendapat hadiah	40,42,44		39,41,43	6
	8.Ingin mendapat pujian	46,48,50		45,47,49	6
Jumlah		25	12	25	38



LAMPIRAN 4

KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE	169.93	24.482	70
MB	138.67	23.651	70

Correlations

		KE	MB
KE	Pearson Correlation	1	.976**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	4.136E4	3.901E4
	Covariance	599.372	565.339
	N	70	70
MB	Pearson Correlation	.976**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	3.901E4	3.860E4
	Covariance	565.339	559.383
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 5

Angket Penelitian Kecerdasan Emosional

Nama :

Kelas :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki- Laki / Perempuan

Petunjuk pengisian:

1. Jawablah semua pernyataan di bawah ini dengan teliti
2. Berilah tanda (V) atau tanda cek untuk jawaban yang sesuai dengan diri anda, yaitu:
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda
 - a. Jawaban **SS** bila saudara **Sangat Setuju** dengan pernyataan
 - b. Jawaban **S** bila saudara **Setuju** dengan pernyataan
 - c. Jawaban **TS** bila saudara **Tidak Setuju** dengan pernyataan
 - d. Jawaban **STS** bila saudara **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan
4. Jangan ada pernyataan yang terlewat untuk anda isi

Angket 1

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika senang, semangat belajar saya meningkat				
2.	Saya tidak bisa fokus belajar saat marah				
3.	Saya bisa mengerjakan semua PR yang diberikan oleh guru				
4.	Saya mengerjakan tugas sesuai keinginan diri sendiri				
5.	Saya tdiak peka saat teman sebangku mengalami masalah				
6.	Saya menghadapi kesulitan untuk meraih cita-cita yang diinginkan				
7.	Meskipun suasana hati tidak baik, saya tetap dapat belajar				
8.	Saya berusaha meraih cita-cita dengan				

	semangat yang tinggi				
9.	Teman selalu menceritakan semua masalahnya pada saya				
10.	Kegagalan membuat saya menyerah dan tidak akan mencoba memulainya kembali				
11.	Saya selalu dapat menghibur teman yang mengalami kegagalan				
12.	Saya tidak peduli dengan kesulitan teman satu kelas				
13.	Saya marah ketika dikritik teman				
14.	Saya tidak bisa berinteraksi baik dengan guru di sekolah				
15.	Saya bisa mengendalikan emosi dengan baik				
16.	Saat teman mengganggu, saya marah				
17.	Tidak penting bagi saya untuk mengenal teman-teman dengan baik				
18.	Saya kesulitan membina hubungan baik dengan teman sebaya				
19.	Saya berperan dalam pengambilan keputusan di kelas				
20.	Ketika teman berkelahi, itu bukan urusan saya				
21.	Saya lebih suka mengerjakan tugas secara <i>team work</i> (kerjasama)				
22.	Saya akan tersinggung saat pendapat tidak digunakan dalam kelompok				
23.	Menyelesaikan pekerjaan lebih penting daripada mengobrol dengan teman				
24.	Saya selalu pesimis pada kemampuan diri sendiri				
25.	Saya selalu yakin dengan keputusan yang				

	diambil				
26.	Saya melakukan segala cara untuk menyelesaikan tugas				
27.	Dengan kemampuan yang saya miliki, semua tugas terselesaikan dengan baik				
28.	Saya merasa putus asa saat tidak dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik				
29.	Setelah berusaha, keinginan saya akan tercapai				
30.	Saya senang berada di lingkungan baru karena akan mendapat teman				
31.	Saya selalu menceritakan semua perasaan pada teman				
32.	Saya selalu terpilih menjadi ketua kelompok belajar karena kemampuan yang saya miliki				
33.	Saya melupakan masalah dengan melakukan hal <i>positive</i> (hobi)				
34.	Saya sulit menerima pendapat teman yang tidak sama				
35.	Walaupun kelas dalam keadaan berisik, saya tetap bisa fokus belajar				
36.	Saya tidak mudah melupakan masalah meskipun dalam suasana menyenangkan				
37.	Saya banyak mempunyai teman di luar sekolah				
38.	Ketika berada di lingkungan baru, saya sulit memulai percakapan dengan teman				
39.	Walaupun mempunyai solusi untuk menyelesaikan masalah dalam tim, saya akan tetap diam				

Angket Penelitian Motivasi Belajar

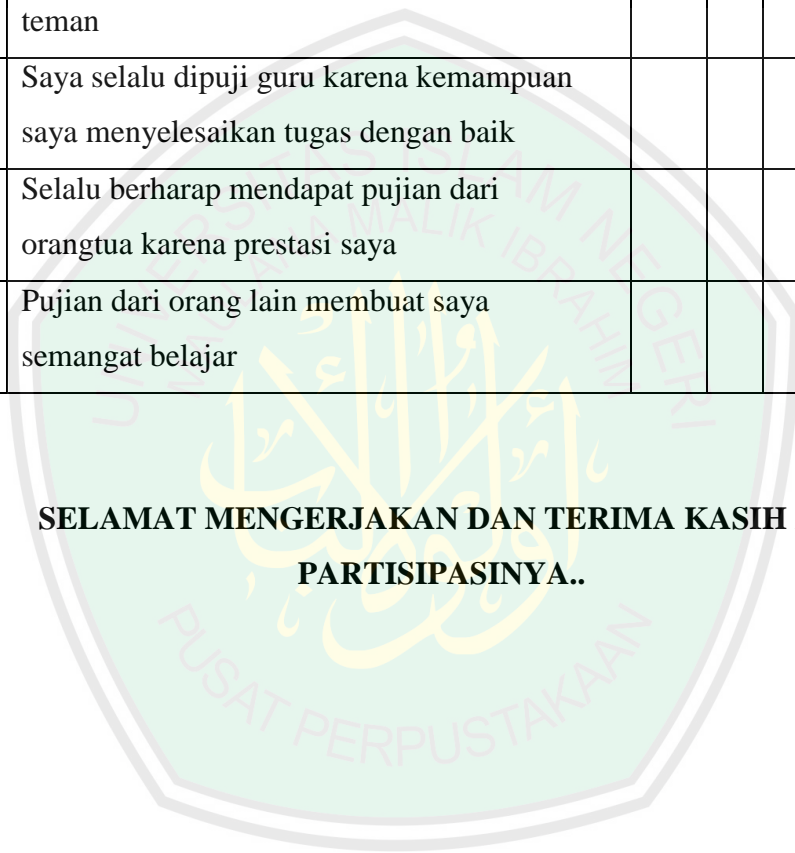
Angket 2

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak dapat menyelesaikan PR yang diberikan oleh guru				
2	Saya selalu mengerjakan PR dengan baik				
3	Saya tidak bertanya pada teman saat kesulitan mengerjakan tugas				
4	Saya sering mendapat hukuman karena tidak mengerjakan tugas				
5	Semua tugas terasa mudah bila dikerjakan bersama teman				
6	Saya tidak yakin dengan kemampuan teman				
7	Saya mendapat bantuan teman untuk menyelesaikan tugas				
8	Saya tidak bisa mengeluarkan pendapat saat mengerjakan tugas dengan teman				
9	Saat kerja kelompok, hasil kerja kelompok saya selalu yang terbaik				
10	Kerja kelompok tidak terlalu penting untuk saya				
11	Saya selalu bertanya pada guru saat mengalami kesulitan belajar				
12	Saya tidak berusaha mempelajari sesuatu yang baru				
13	Saya tidak bisa mengontrol waktu belajar dengan baik				
14	Dengan giat belajar, saya selalu dapat menyelesaikan soal- soal yang diberikan guru di sekolah				

15	Saya sering terlambat datang ke sekolah				
16	Saya selalu berpakaian rapi ke sekolah				
17	Saya dihukum karena sering membolos				
18	Saya tidak pernah datang terlambat ke sekolah				
19	Saya tidak takut bila masuk sekolah tanpa keterangan				
20	Saya selalu datang ke sekolah lebih awal				
21	Saya merasa ragu untuk mengeluarkan pendapat di depan kelas				
22	Selalu yakin dengan keputusan yang saya ambil				
23	Saya merasa kemampuan belajar saya di bawah teman-teman				
24	Saya selalu bersemangat mengerjakan semua tugas				
25	Ketika mengerjakan tugas, saya tidak yakin dengan hasil yang saya dapatkan				
26	Saya senang mengeluarkan pendapat di depan guru dan teman-teman				
27	Saya tidak pernah mendapat hadiah karena prestasi				
28	Saya selalu mendapat hadiah dari guru karena prestasi				
29	Hadiah tidak membuat semangat belajar saya meningkat				
30	Orang tua selalu memberikan hadiah bila saya mendapat ranking kelas				
31	Saya selalu iri saat teman mendapat hadiah dari prestasi yang diraihinya				

32	Saya selalu berusaha keras belajar dan mendapat hadiah				
33	Saya belajar hanya untuk mendapat pujian dari guru				
34	Orangtua bangga dengan prestasi saya di sekolah				
35	Saya malu bila dimarahi guru di depan teman-teman				
36	Saya selalu dipuji guru karena kemampuan saya menyelesaikan tugas dengan baik				
37	Selalu berharap mendapat pujian dari orangtua karena prestasi saya				
38	Pujian dari orang lain membuat saya semangat belajar				

**SELAMAT MENGERJAKAN DAN TERIMA KASIH ATAS
PARTISIPASINYA..**



Angkot: (Zyout mo'ivai b'dajin)

L

Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	Score			
1	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	1	3	4	4	4	4	4	2	4	2	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	1	3	1	4	166					
2	3	3	4	3	4	4	3	4	1	3	3	2	1	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	1	2	2	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	4	1	2	1	4	150			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	145			
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	4	149			
5	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	3	130			
6	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	1	3	1	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	3	2	3	4	1	2	3	3	137		
7	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	3	161			
8	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	1	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	1	3	2	3	133			
9	3	2	1	4	3	4	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	2	2	3	4	2	2	4	4	4	3	2	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	1	4	3	2	1	2	1	4	148				
10	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	148				
11	3	4	2	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	3	4	3	4	4	4	1	4	3	4	178			
12	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	2	3	3	2	2	2	4	4	3	4	4	3	2	3	1	4	171			
13	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	133			
14	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	1	3	169			
15	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	3	3	4	2	3	4	4	2	3	2	4	4	3	3	4	4	1	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4	2	4	3	3	4	2	2	2	4	167				
16	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	1	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2	3	3	3	130			
17	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	2	2	1	2	136
18	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	2	1	2	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	2	3	4	2	4	3	4	2	4	3	3	3	4	1	3	1	4	173				
19	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	4	4	3	4	3	2	2	2	2	2	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	3	2	3	2	3	2	1	2	1	4	150		
20	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	130
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	1	4	3	4	3	4	1	3	2	4	3	1	4	167		
22	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	2	3	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	1	4	173		
23	3	3	3	2	3	4	4	4	2	2	3	2	4	2	4	2	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	3	167		
24	3	3	3	2	3	4	4	4	2	2	3	2	4	2	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	168		
25	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	1	2	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	1	2	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	130			
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	164	
27	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	152		
28	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	168		
29	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4	2	2	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	173			
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	172		

penelitian kecerdasan emosional

Subyek	1	2	5	8	9	10	11	13	15	17	20	21	22	24	27	28	29	30	32	jmlh	
1	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	130	
2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	2	4	4	3	2	3	2	3	3	2	126	
3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	2	2	138	
4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	134	
5	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	141	
6	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	140	
7	3	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	4	3	2	2	3	3	2	2	128	
8	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	2	1	3	1	4	3	2	4	4	1	142
9	4	3	3	4	3	4	2	3	3	2	4	2	2	4	3	2	4	4	4	147	
10	4	3	2	3	4	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	135	
11	3	3	1	3	3	3	1	2	1	1	2	3	2	2	2	1	4	3	2	126	
12	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	141	
13	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	2	2	149	
14	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	2	140	
15	2	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2	141	
16	4	2	2	4	2	4	2	3	1	2	3	3	2	3	3	1	3	4	1	131	
17	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	161	
18	3	3	2	4	4	3	4	4	3	1	3	4	3	3	4	3	4	4	3	153	
19	3	2	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	2	158	
20	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	142	
21	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	2	154	
22	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	165	
23	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	149	
24	3	2	2	4	4	3	1	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	157	
25	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	176	

26	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	161
27	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	157
28	4	3	2	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	145	
29	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	171
30	3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	169
31	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	151
32	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	177
33	3	2	2	3	1	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	165
34	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	2	166
35	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	3	2	4	3	2	4	2	1	167
36	2	4	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	180
37	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	173
38	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	182
39	4	3	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	2	178
40	3	3	2	4	3	3	4	3	4	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	165
41	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	177
42	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	176
43	3	2	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	179
44	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	188
45	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	196
46	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	187
47	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	2	4	4	3	4	3	3	182
48	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	4	2	186
49	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	4	3	2	178
50	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	199

51	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	197
52	4	2	3	4	2	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	2	184
53	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	206
54	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	183
55	4	3	2	4	2	4	4	4	3	1	4	4	3	3	3	4	4	3	3	197
56	3	3	2	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	2	188
57	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	183
58	4	3	2	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	4	2	199
59	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	191
60	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	207
61	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	189
62	4	3	3	4	1	3	4	4	2	2	4	4	4	3	3	2	4	1	2	189
63	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	209
64	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	209
65	3	3	1	3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	1	4	3	2	200
66	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	209
67	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	204
68	3	3	1	3	1	3	4	2	1	2	3	2	1	3	3	1	3	1	1	180
69	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	209
70	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	203

Penelitian Motivasi Belajar

Subyek	1	2	3	5	8	9	10	11	12	13	14	15	total
1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	101
2	2	3	2	3	2	3	4	2	4	2	4	3	99
3	1	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	111
4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	106
5	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	113
6	3	3	2	2	4	4	4	3	2	3	3	3	106
7	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	95
8	3	3	4	4	4	2	4	3	4	1	4	4	110
9	3	3	4	4	4	2	4	3	4	1	4	4	111
10	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	101
11	1	2	2	1	4	1	1	1	1	3	1	1	89
12	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	115
13	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	117
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	112
15	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	109
16	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	107
17	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	132
18	2	2	2	4	3	2	2	4	2	3	2	2	112
19	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	123
20	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	109
21	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	129
22	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	133
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	123
24	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	133
25	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	137
26	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	1	127
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	126
28	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	124
29	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	133
30	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	135
31	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	133
32	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	145
33	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	142
34	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	137
35	3	3	3	3	3	1	4	3	4	4	4	3	136

